

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KARTUN SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JAWA *KRAMA* PADA SISWA KELAS IV SD N SENDOWO III,
PENGKOL, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Eko Nurcahyanto
NIM 12108241125

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KARTUN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA *KRAMA* PADA SISWA KELAS IV SD N SENDOWO III, PENGKOL, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Eko Nurcahyanto, NIM 1210824125 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juni 2016
Dosen Pembimbing Skripsi

Supartinah, M. Hum.
NIP 19800312 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 3 Juni 2016
Yang menyatakan,



Eko Nurcahyanto
NIM 12108241125

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KARTUN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA *KRAMA* PADA SISWA KELAS IV SD N SENDOWO III, PENGKOL, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL” yang disusun oleh Eko Nurcahyanto, NIM 12108241125 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Supartinah, M. Hum.	Ketua Penguji		17-06-2016
Septia Sugiarsih, M. Pd.	Sekretaris Penguji		16-06-2016
Estu Miyarso, M. Pd.	Penguji Utama		14-06-2016

Yogyakarta, 21 JUN 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Eko Nurcahyanto, M. Pd.

NIM 12108241125

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

(Terjemahan QS. Al-Ahzab: 70)

Kang kalebu musthikang rat pinuku, sujanma kang bisa, ngarah-arrah wahyaning ngling, yektinira aneng ngulat kawistara.

Yang termasuk pribadi unggul adalah, yang mampu bertutur kata benar dan terarah, sesungguhnya demikian itu tampak dari mimik wajahnya.

(Serat Nitisruti - Pangeran Karanggayam)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, dan keluarga atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan.
2. Almamater

**PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KARTUN SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA
JAWA *KRAMA* PADA SISWA KELAS IV SD N SENDOWO III,
PENGKOL, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL**

Oleh
Eko Nurcahyanto
NIM 12108241125

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul. Keterampilan berbicara diamati melalui 4 aspek yaitu tingkat tutur, relevansi isi, organisasi yang sistematis, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul. Objek penelitian adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, dan rubrik penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan mencari nilai rata-rata atau *mean*. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul. Peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan sebesar 53,12 meningkat menjadi 55 pada siklus I. Hasil siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,12.

Kata kunci: *wayang kartun, keterampilan berbicara bahasa Jawa krama*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kartun sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* pada Siswa Kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul”.

Skripsi ini disusun oleh penulis sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu kelancaran sehingga tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di almamater tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ketua Jurusan PSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
5. Ibu Supartinah, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan masukan dengan sabar dan ikhlas selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Ibu Sarjuni, M. Pd. selaku Kepala Sekolah SD N Sendowo III yang telah memberikan izin pengambilan data kepada penulis.
7. Bapak Suradal, S. Pd. selaku wali kelas IV SD N Sendowo III yang telah memberikan bantuan, saran, dan dukungan selama proses pengambilan data.
8. Bapak dan Ibu dewan guru SD N Sendowo III yang telah memberikan bantuan dan masukan kepada penulis selama proses pengambilan data.
9. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan penelitian di SD N Sendowo III yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusun sadar bahwa banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 2 Juni 2016
Penulis,



Eko Nurcahyanto
NIM 12108241125

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar	8
1. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa.....	8
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa	9
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa	10
B. Kajian Tentang Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i>	20
1. Hakikat Keterampilan Berbicara.....	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara.....	21
3. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara.....	25
4. Penilaian Keterampilan Berbicara.....	26

C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	28
1. Perkembangan Kognitif.....	29
2. Perkembangan Bahasa.....	31
3. Perkembangan Sosial	31
D. Media Pembelajaran	33
1. Pengertian Media Pembelajaran.....	33
2. Jenis-jenis Media Pembelajaran.....	34
3. Fungsi Media Pembelajaran.....	36
E. Media Pembelajaran Wayang Kartun.....	38
F. Kerangka Pikir	44
G. Penelitian yang Relevan	46
H. Hipotesis Tindakan.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Model Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	53
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Teknik Analisis Data	59
H. Indikator Keberhasilan	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian..	60
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	60
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	66
3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	78
B. Pembahasan	93
C. Keterbatasan Penelitian	96
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Hasil Tes Awal Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i>	2
Tabel 2 Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Dan Indikator Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa.....	20
Tabel 3 Rincian Kemampuan Berbicara	26
Tabel 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	56
Tabel 5 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru	56
Tabel 6 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa.....	56
Tabel 7 Skala Tingkat Kemampuan Berbicara Berdasarkan Unsur-Unsur Kemampuan Berbicara.....	57
Tabel 8 Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa	58
Tabel 9 Hasil Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i> Pratindakan	62
Tabel 10 Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i> dari Pratindakan sampai Siklus I.....	78
Tabel 11 Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i> pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II.....	92

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart.....	49
Gambar 2 Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i> Siswa SN dan DLA pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II.	90
Gambar 3 Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i> pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	101
Lampiran 2 Hasil Wawancara Kondisi Awal	104
Lampiran 3 Hasil Observasi Aktivitas Guru	106
Lampiran 4 Hasil Observasi Aktivitas Siswa	114
Lampiran 5 Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i>	118
Lampiran 6 Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa <i>Krama</i>	120
Lampiran 7 Media Pembelajaran Wayang Kartun	124
Lampiran 8 Teks Percakapan Media Pembelajaran Wayang Kartun	129
Lampiran 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	134
Lampiran 10 Surat Keterangan Validasi Media	150
Lampiran 11 Foto-foto Penelitian	151
Lampiran 12 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	154

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah bahasa daerah. Bahasa daerah ini masih menjadi bahasa yang sering dipergunakan di beberapa daerah. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, penggunaan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa masih sering dipergunakan oleh masyarakat. Bahasa Jawa terutama digunakan di daerah pedesaan dimana orang tua mengajarkan sendiri kepada anak-anaknya.

Dewasa ini, sering dijumpai bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terbatas pada bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa jenis ini digunakan kepada teman sebaya atau seumuran. Untuk penggunaan bahasa Jawa *krama* sudah jarang kita jumpai. Seperti yang terjadi di SD N Sendowo III, siswa masih kesulitan menuturkan Bahasa Jawa *krama* ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua. Siswa kelas IV SD N Sendowo III mayoritas masih kesulitan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama*. Dari hasil observasi didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa kelas IV SD N Sendowo III jarang menerapkan penggunaan bahasa Jawa *krama* di sekolah, siswa masih tampak malu berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada guru, siswa kurang lancar berbicara bahasa Jawa *krama*, kalimat yang diucapkan belum runtut, siswa memerlukan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan dari guru bahkan ada siswa yang belum mau berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Menurut hasil tes untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Awal Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

No	Nama siswa	Nilai
1	DLA	78,12
2	EFN	46,87
3	IM	59,37
4	ODP	46,87
5	RS	43,75
6	RAE	59,37
7	SZN	46,87
8	SN	46,87
9	DMC	53,12
10	FS	50,00
Rata-rata kelas		53,12

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD N Sendowo III pada tanggal 26 Maret 2016, didapatkan hasil yaitu: 1) keterampilan berbicara bahasa Jawa masih rendah, 2) tidak tersedia media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa, 3) nilai bahasa Jawa yang didapatkan siswa pada tiap ulangan harian semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 4) untuk mencapai KKM, guru harus memberi program remedial, tugas dan pekerjaan rumah, 5) siswa belum mengerti makna dari *unggah-ungguh basa*, 6) siswa tidak terbiasa menggunakan *unggah-ungguh basa* di sekolah, 7) kesadaran dari guru untuk mencontohkan *unggah-ungguh basa* masih kurang, 8) aturan untuk menggunakan bahasa Jawa setiap hari Sabtu masih sulit dilaksanakan, dan 9) guru belum pernah memberikan tugas untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan realita yang telah dipaparkan tersebut, bahasa Jawa harus terus dilestarikan. Salah satu cara pelestarian bahasa Jawa terutama bahasa Jawa *krama* adalah dengan menuturkannya di waktu dan kondisi yang tepat. Penggunaan bahasa Jawa *krama* mengandung arti yang besar, yaitu sebagai bukti

penghormatan kepada orang yang lebih tua atau dituakan. Selain itu bahasa Jawa *krama* juga merupakan warisan leluhur yang semestinya harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerusnya.

Pelestarian bahasa Jawa *krama* sudah dilaksanakan mulai dari sekolah dasar. Pemberlakuan kurikulum yang memuat muatan lokal mempunyai peran yang sangat besar. Melalui mata pelajaran muatan lokal ini, sekolah berperan dalam melestarikan muatan lokal yang ada di setiap daerah. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahasa Jawa ditetapkan sebagai muatan lokal. Melalui pemberlakuan muatan lokal bahasa Jawa ini sudah seharusnya kebudayaan seperti bahasa Jawa *krama* akan terus lestari.

Bahasa Jawa *krama* tentunya harus dilestarikan dan diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Pembelajaran bahasa Jawa harus menjadi wahana bagi penanaman dan pelatihan bagi siswa agar mempunyai keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar bahasa Jawa.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Kelas IV SD N Sendowo III, ditemukan permasalahan yang menyebabkan siswa menjadi kurang antusias mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan tanpa melibatkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang bersemangat dalam pembelajaran di kelas. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diyakini dapat meningkatkan

minat belajar siswa terutama dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

Media pembelajaran ini meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad, 2011: 4).

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disajikan, dalam hal ini membantu belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Belajar mempunyai tiga tingkatan, yaitu pengalaman langsung, pengalaman piktorial/gambar dan pengalaman abstrak. Ketiga tingkat pengalaman belajar ini saling berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan pengalaman (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang baru (Bruner dalam Azhar Arsyad, 2011: 8).

Dalam membantu proses belajar siswa diperlukan media pembelajaran yang menarik. Hal ini dimaksudkan agar siswa menjadi lebih tertarik dengan pembelajaran sehingga keterampilan berbicara bahasa Jawa juga ikut meningkat. Oleh karena itulah peneliti menerapkan penggunaan wayang kartun dalam pembelajaran bahasa Jawa di Kelas IV SD Sendowo III.

Pemilihan media wayang kartun didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Jawa kelas IV yang memuat tentang aspek berbicara. Dalam kompetensi dasar tersebut materi yang diajarkan yaitu membuat dan menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Jawa *krama* dan menceritakan silsilah wayang lakon Mahabarata. Selain itu, alasan diterapkannya media wayang kartun

untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yaitu 1) melalui penggunaan media wayang kartun siswa diharapkan tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung dan tidak melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran, 2) membantu siswa dalam menangkap materi pembelajaran di kelas, 3) siswa menyukai kegiatan berkelompok. Oleh karena itu, penerapan media wayang kartun dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan media wayang kartun *Punakawan* dan *Pandhawa* sehingga dapat mengakomodasi materi dan karakteristik siswa.

Media wayang kartun ini berupa wayang yang sudah dimodifikasi sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Wayang kartun digunakan oleh guru untuk menarik perhatian siswa di kelas. Penggunaan wayang kartun awalnya dilakukan oleh guru untuk menceritakan sebuah kisah. Siswa kemudian diminta untuk memperagakan kisah guru tersebut menggunakan wayang kartun di depan kelas. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa sesuai dengan karakter wayang yang diperagakan. Setiap dialog pada karakter wayang di desain dengan menggunakan tingkat tutur yang sesuai, baik itu basa *ngoko* maupun basa *krama*.

Penerapan media pembelajaran wayang kartun ini diharapkan mempunyai pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kartun sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan

Berbicara Bahasa Jawa *krama* pada Siswa Kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Ketidaktersediaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.
2. Pembelajaran bahasa Jawa kurang menarik perhatian siswa.
3. Siswa belum mengerti tentang penggunaan unggah-ungguhing basa dalam percakapan dengan orang lain.
4. Siswa masih tampak malu menggunakan bahasa Jawa *krama* di sekolah
5. Siswa kurang lancar berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* di sekolah
6. Kalimat yang diucapkan siswa kurang runtut
7. Terdapat siswa yang belum mau berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama*

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas tidak semua diteliti, agar fokus dan mendalam maka penelitian ini dibatasi pada ketidaktersediaan media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah menerapkan media pembelajaran wayang kartun untuk

meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III Pengkol, Nglipar, Gunungkidul?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan media pembelajaran wayang kartun untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran bahasa Jawa pada kompetensi berbicara.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai referensi bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa.
- 2) Sebagai bahan refleksi bagi guru untuk membenahi kekurangan dalam pembelajaran bahasa Jawa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Jawa, khususnya dalam kompetensi berbicara bahasa Jawa *krama* melalui penggunaan media pembelajaran.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

1. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, maka fungsi mata pelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa adalah sebagai berikut (Disdikpora, 2010: 1-2).

- a. Sarana membina rasa bangga terhadap bahasa Jawa.
- b. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa.
- c. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan dan menyangkut berbagai masalah.
- e. Sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusastraan Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana pelestarian kebudayaan Jawa melalui lembaga pendidikan atau sekolah sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta mempunyai rasa bangga terhadap kebudayaan Jawa. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan Jawa khususnya dalam aspek berbicara sesuai dengan tingkat tutur dan *unggah-ungguh basa*.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Disdikpora (2010: 2) mengemukakan bahawa muatan lokal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi dan sebagai lambang kebanggaan serta identitas daerah.
- c. Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada tujuan pembelajaran bahasa Jawa untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan *unggah-ungguh* yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini merujuk kepada upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa sekolah dasar sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Jawa

Ruang lingkup muatan lokal bahasa, sastra, dan budaya Jawa mencakup komponen kemampuan berbahasa, kemampuan bersastra, dan kemampuan berbudaya yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa lebih diarahkan pada pembelajaran *unggah-ungguh* (bahasa dan sikap). Pembelajaran bahasa Jawa dikemas secara menarik dengan dukungan peralatan berbasis IT (laptop, LCD Proyektor, CD pembelajaran) dan media lain yang menyenangkan. Materi pembelajaran (bahasa, sastra, dan budaya) dipilih dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga bermuatan tata *krama/unggah-ungguh*.

Menurut Disdikpora (2010: 17) Pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa dikelompokkan ke dalam empat aspek yang saling terintegrasi. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menyimak

Pokok-pokok dalam kegiatan pembelajaran menyimak adalah sebagai berikut.

- 1) Mendengarkan kata/kalimat/paragraf/wacana melalui kaset atau dibacakan. Materi cerita/teks yang diperdengarkan dapat berupa bahasa, sastra, atau budaya yang bermuatan tata *krama/unggah-ungguh*, misalnya *tata caranipun mertamu*. Materi yang diperdengarkan disesuaikan dengan rumusan kompetensi dasar, indikator, dan kondisi siswa.

- 2) Pembahasan unsur-unsur kebahasaan dan *unggah-ungguh*.
- 3) Pembahasan isi cerita/teks, antara lain: judul, tokoh, tempat kejadian, nilai/amanat yang terkandung dalam cerita dan sebagainya.
- 4) Mengungkapkan kembali isi cerita (menulis dan bercerita).

b. Berbicara

Pokok-pokok dalam kegiatan pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

- 1) Pengucapan/lafal dan intonasi sesuai kaidah bahasa Jawa.
- 2) Pemakaian ragam bahasa/*unggah-ungguh basa* yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi (pembicara, lawan bicara, situasi resmi atau tidak resmi, tempat dan sebagainya).

c. Membaca

Pokok-pokok kegiatan pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca cerita/teks. Materi yang dibaca berupa kata/kalimat/paragraf/wacana dapat berupa bahasa, sastra, atau budaya serta aksara Jawa yang bermuatan tata *krama/unggah-ungguh*.
- 2) Pengucapan/lafal dan intonasi sesuai kaidah umum/baku bahasa Jawa.

Misalnya:

<i>meja</i>	dibaca	/mej3/	bukan /meja/
<i>dadi</i>	dibaca	/dadi/	bukan /dhadhi/

- 3) Pembahasan unsur-unsur kebahasaan dan *unggah-ungguh*.
- 4) Pembahasan isi bacaan, antara lain: judul, tokoh, tempat kejadian, nilai/amanat yang terkandung dalam cerita dan sebagainya.
- 5) Mengungkapkan kembali isi cerita (menulis dan bercerita).
- 6) Membaca tembang diarahkan pada apresiasi, keterampilan nembang, dan pemahaman isi serta nilai/amanat.
- 7) Membaca aksara Jawa diarahkan pada kecepatan dan pemahaman isi.

d. Menulis

Pokok-pokok kegiatan pembelajaran menulis adalah sebagai berikut.

- 1) Menulis kata/kalimat/paragraf/wacana. Materi menulis dapat berupa bahasa, sastra, atau budaya serta aksara Jawa yang bermuatan tata *krama/unggah-ungguh*.
- 2) Penggunaan tulisan tegak bersambung.
- 3) Penerapan ejaan yang sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Jawa.

Misalnya:

<i>gula</i>	bukan	<i>gulo</i>
<i>tuwa</i>	bukan	<i>tua/tuo</i>
<i>dhadha</i>	bukan	<i>dada/dodo</i>
<i>keyong</i>	bukan	<i>keong</i>
<i>balia</i>	bukan	<i>baliya/balio</i>

- 4) Menulis aksara Jawa diarahkan mengubah tulisan lain ke tulisan Jawa. Pembelajarannya diarahkan pada bentuk tulisan, kecepatan, dan ketepatan menulis.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa Jawa lebih terfokus pada unggah-ungguh, baik itu bahasa maupun sikap. Penelitian ini berfokus pada aspek keterampilan berbicara berupa pengucapan/lafal dan intonasi sesuai kaidah bahasa Jawa dan pemakaian ragam bahasa/*unggah-ungguh basa* yang tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Hal ini erat kaitannya dengan ragam tutur atau tingkat tutur yang digunakan dalam percakapan dengan lawan bicara.

Kridalaksana (2001: xxii) mengemukakan bahwa ragam tutur dalam bahasa Jawa juga disebut *unggah-ungguhing basa* atau oleh para ahli bahasa disebut *tingkat tutur*. Secara garis besar, ragam tutur basa ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Ragam *krama* disebut juga ragam basa. Ragam *ngoko* menunjukkan tingkat ketakziman yang paling rendah. Ragam *krama* menunjukkan tingkat ketakziman yang paling tinggi, sedangkan ragam *madya* menunjukkan tingkat ketakziman di antara ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

Menurut Sry Satriya (2004: 95-111), tingkat tutur dalam bahasa Jawa dibagi menjadi dua, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Jika terdapat bentuk tutur yang lain, dapat dipastikan merupakan varian dari dua bentuk di atas. Penjelasan untuk ragam *ngoko* dan *krama* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Ragam *ngoko*

Ragam *ngoko* adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*. Hal ini mengandung arti bahwa yang menjadi unsur inti dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko*, bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini semua berbentuk *ngoko* (*di-*, *-e*, *-ake*). Ragam *ngoko* digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara.

Ragam *ngoko* ini mempunyai dua bentuk varian, yaitu sebagai berikut.

1) *Ngoko lugu*

Ngoko lugu adalah varian dari ragam *ngoko* yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral tanpa terselip leksikon *krama inggil* maupun *krama andhap*, baik untuk persona pertama, persona kedua, maupun persona ketiga.

Afiks yang digunakan dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*, bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Afiks tersebut melekat pada leksikon *ngoko* atau netral.

Contoh:

- a) *Akeh wit aren kang **ditegor** saperlu dijupuk pathine.*
- b) ***Jenenge** kondhang saindenging donya.*
- c) *Prau karet bisa kanggo **nylametake** atusan raja kaya.*

2) *Ngoko alus*

Ngoko alus adalah varian dari ragam *ngoko* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan

juga terdiri atas leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*. Munculnya leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* dalam ragam ini hanya digunakan untuk menghormati lawan bicara.

Leksikon *krama inggil* yang muncul dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda, kata kerja atau kata ganti orang. Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon tersebut berupa kata kerja. Jika leksikon *krama* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon tersebut berupa kata kerja atau kata benda.

Contoh:

- a) *Mentri pendhidhikan sing anyar iki **asmane** sapa?*
- b) *Simbah mengko arep **tindak** karo sapa?*
- c) ***Panjenengan** sida arep ngejak aku apa ora, Mas?*
- d) *Kae bapakmu gek **maos** ning kamar.*

Afiks yang digunakan dalam *ngoko alus* meskipun melekat pada leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*, tidak jauh berbeda bentuknya dengan afiks yang melekat pada *ngoko lugu*, yaitu menggunakan afiks penanda leksikon *ngoko* (*di-*, *-e*, dan *-ne*).

Contoh:

- a) *Dhuwite mau wis **diasta** apa durung, Mas?*
- b) *Pakdhe Paimin yen **dicaosi** iki kersa apa ora ya?*
- c) *Kapan **kondure**, Nak?*
- d) *Pak, iki biyen kanca kuliahku, saiki **putrane** wis telu tur wis gedhe-gedhe.*

b. Ragam *krama*

Ragam *krama* adalah tingkat tutur bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*. Hal ini mengandung arti bahwa yang menjadi unsur inti dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain.

Afiks yang muncul dalam ragam *krama* semuanya berbentuk *krama* (*dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*).

Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Kedua varian tersebut berbeda secara emik, tetapi tidak berbeda secara etik. Penjelasan untuk dua varian ragam *krama* tersebut yaitu sebagai berikut.

1) *Krama lugu*

krama lugu adalah varian dari ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* lebih menunjukkan kadar kehalusan yang lebih tinggi. Masyarakat awam sering menyebut ragam *krama lugu* sebagai *krama madya*.

Contoh:

- a) *Sing dipilih Eko niku program studi pendidikan guru sekolah dasar.*
- b) *Bank ngriki boten saged ngijoli dhuwit euro.*

Leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul dalam tingkat tutur ini digunakan untuk menghormati lawan bicara. Hal tersebut tampak dalam contoh sebagai berikut.

- a) *Panjenengan napa empun nate **tindak** teng Gunungkidul?*
- b) *Ngga Kang, niku nyamikane mang **dhahar**, ampun diendelake mawon.*

2) *Krama alus*

krama alus dapat diartikan sebagai ragam *krama* yang kadar kehalusannya tinggi. *krama alus* adalah varian dari ragam *krama* yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Akan tetapi, yang menjadi leksikon utama dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* selalu digunakan untuk penghormatan kepada lawan bicara.

Contoh:

- a) *Aksara Jawi punika manawi kapangku dados pejah.*
- b) *Para miyarsa, wonteng ing giyaran punika kula badhe ngaturaken rembag bab kasusastran Jawi.*

Dalam tingkat tutur ini, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Contoh:

- a) *Kula **rencangipun** Mas Eko. Menawi saged, kula badhe pinanggih.*
- b) *Sarana **pitulungane** Gusti Allah, Andika saged wilujeng lan unggul*
- c) *Kula piyambak ugi kuwatos **dipunwastani** namung njiplak saking kamus.*
- d) *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi **pakartinipun**.*

Menurut Sry Satriya (2004: 116), jika keempat bentuk ragam tutur di atas diamati, tampak bahwa leksikon *krama inggil* dan *krama andhap* selalu mendapat perlakuan yang khusus, yaitu selalu digunakan untuk penghormatan

terhadap lawan bicara dengan cara meninggikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Untuk meninggikan orang lain selalu digunakan leksikon *krama inggil* dan untuk merendahkan diri sendiri selalu digunakan leksikon *krama andhap*.

Munculnya leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* dalam ragam *ngoko* dapat mengubah ragam itu menjadi *ngoko alus*. Munculnya leksikon *madya* atau *ngoko* serta munculnya afiks *ngoko* dalam ragam *krama* dapat mengurangi kadar kehalusan ragam tersebut. Hal ini mengandung arti bahwa dengan kemunculan afiks *ngoko* dan *klitik madya* dalam ragam *krama* dapat mengubah *krama halus* menjadi *krama lugu*.

Seperti halnya pendapat Sry Satriya di atas, Suwadji (1994: 13-14) mengemukakan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa sebenarnya juga dibagi menjadi dua ragam, yaitu *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* dibagi lagi menjadi dua varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *krama* dibagi menjadi dua varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ragam tutur atau tingkat tutur bahasa Jawa disesuaikan dengan mitra bicara. Terdapat dua tingkat tutur yang dapat digunakan, yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Ragam *ngoko* dibagi menjadi dua varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Ragam *krama* dibagi menjadi dua varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

Ragam *ngoko* digunakan untuk berbicara kepada orang atau teman yang sudah akrab. Ragam *ngoko* juga digunakan oleh orang yang lebih tinggi

kedudukannya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Di sekolah dasar, ragam *ngoko* biasa digunakan oleh siswa untuk berbicara dengan teman sebayanya atau digunakan oleh sesama guru yang usia dan kedudukannya sama.

Ragam *krama* digunakan untuk berbicara kepada orang yang belum akrab. Ragam *krama* juga digunakan oleh orang yang lebih rendah kedudukannya kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Di sekolah dasar, ragam *krama* digunakan oleh siswa untuk berbicara kepada guru dan kepala sekolah. Ragam *krama* juga digunakan oleh guru untuk berbicara kepada guru dan kepala sekolah yang dituakan atau dianggap lebih tinggi kedudukannya.

Dalam penelitian ini, penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa difokuskan pada ragam tutur *krama*. Ragam *krama* ini digunakan oleh siswa untuk berbicara kepada warga sekolah yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, terutama untuk berbicara kepada guru ketika kegiatan pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan pemaparan di atas bahwa penelitian difokuskan pada penggunaan ragam tutur *krama*. Hal ini mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar bahasa Jawa kelas IV sekolah dasar tentang keterampilan berbicara (Disdikpora, 2010: 9-10), yaitu:

Tabel 2 Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Kelas IV Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa	2.1 Menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan bahasa <i>krama</i>	2.1.1 Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan menggunakan bahasa <i>krama</i>
		2.1.2 Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan menggunakan bahasa <i>krama</i>
	6.1 Menceritakan silsilah tokoh wayang	6.1.1 Menceritakan kembali silsilah tokoh wayang lakon Mahabarata menggunakan bahasa <i>krama</i>

B. Kajian tentang Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Tarigan (1985: 15), berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia

mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Mulgrave dalam Tarigan, 1985: 15).

Yunus Abidin (2012: 125) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Berbicara tidak hanya menyampaikan pesan tetapi proses melahirkan pesan itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa berupa pengucapan bunyi artikulasi atau kata-kata dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat kepada orang lain.

Penelitian ini membahas tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan bahwa pengertian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yaitu salah satu jenis keterampilan berbahasa Jawa berupa pengucapan bunyi artikulasi atau kata-kata dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat kepada orang lain menggunakan tingkat tutur berupa ragam *krama*, baik itu *krama lugu* maupun *krama alus*.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat diperoleh dan dikuasai dengan melakukan praktik dan latihan. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak intensitas praktik dan latihan berbicara, maka semakin bagus pula keterampilan berbicara seseorang.

Mulgrave (Tarigan, 1985: 22) mengemukakan bahwa proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

- a. Pengaturan bahan bagi penampilan lisan.
- b. Analisis pemirsa, penyesuaian ide-ide dan susunannya bagi para pendengar.
- c. Penggunaan ekspresi yang jelas dan efektif bagi komunikasi dengan kelompok khusus tersebut.
- d. Belajar menyimak dengan seksama dan penuh perhatian.

Powers (Tarigan, 1985: 19) mengemukakan bahwa terdapat empat jenis keterampilan yang menunjang keberhasilan seorang pembicara, yaitu:

- a. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat.

- b. Keterampilan semantik

Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan semantik, seseorang harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan dalam penggunaan kata-kata.

- c. Keterampilan fonetik

Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur-unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban

serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial. Keterampilan ini merupakan suatu unsur dalam hubungan-hubungan perorangan yang akan menentukan apakah seseorang itu diterima sebagai anggota kelompok atau sebagai orang luar.

d. Keterampilan vokal

Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita. Suara yang jelas, bulat dan bergema menandakan orang yang berbadan tegap dan terjamin, sedangkan suara yang melengking, berisik, atau serak-parau memperlihatkan pribadi yang kurang menarik dan kurang meyakinkan.

Yunus Abidin (2012: 127) mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara seseorang. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kepekaan terhadap fenomena

Faktor ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk menjadikan sebuah fenomena sebagai sebuah sumber ide. Seorang pembicara yang baik akan mampu menjadikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sumber ide.

b. Kemampuan kognisi dan imajinasi

Kemampuan ini berhubungan dengan daya dukung kognisi dan imajinasi pembicara. Pembicara yang baik akan mampu menentukan pembicaraan dan kapan ia harus menggunakan imajinasinya.

c. Kemampuan berbahasa

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan pembicara mengemas ide dengan bahasan yang baik dan benar. Dalam kaitannya dengan faktor bahasa, pembicara yang baik hendaknya menguasai benar seluruh tataran linguistik dari fonem hingga semantik-semantik sehingga ia akan mengemas ide tersebut secara tepat makna dan tepat kondisi.

d. Kemampuan psikologis

Kemampuan psikologis berhubungan dengan kejiwaan pembicara, misalnya keberanian, ketenangan, dan daya adaptasi psikologis ketika berbicara.

e. Kemampuan performa

Kemampuan performa lebih berhubungan dengan praktik berbicara. Seorang pembicara yang baik akan menggunakan berbagai gaya yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan tujuan pembicaraannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini bertujuan untuk mengakomodasi faktor-faktor yang meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan media wayang kartun. Media wayang kartun diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya, wayang kartun dioperasikan oleh siswa secara berkelompok untuk melatih kemampuan berbicara dan keberanian siswa untuk berdialog menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan orang lain. Selain itu, media wayang kartun melatih siswa menggunakan imajinasinya untuk

memahami karakter setiap tokoh yang dimainkan. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu kemampuan kognisi dan imajinasi. Dalam pembelajaran menggunakan wayang kartun, siswa berlatih menggunakan imajinasi untuk memperagakan cerita. Selain itu, siswa juga berlatih mengembangkan kemampuan kognisinya dalam memahami setiap karakter yang diperankan.

3. Jenis-jenis Keterampilan Berbicara

Tarigan (1985: 22), mengemukakan bahwa secara garis besar, berbicara dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi.

- a. Berbicara di muka umum
 - 1) Berbicara untuk melaporkan
 - 2) Berbicara secara kekeluargaan
 - 3) Berbicara untuk meyakinkan
- b. Berbicara pada konferensi
 - 1) Diskusi kelompok
 - 2) Prosedur parlementer
 - 3) Debat

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa dalam penelitian ini menggunakan jenis keterampilan berbicara di muka umum, khususnya berbicara untuk melaporkan. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan media wayang kartun melalui percakapan dalam kelompok dengan kompetensi yang akan dicapai yaitu menjawab dan mengajukan pertanyaan

dengan bahasa Jawa *krama* serta menceritakan silsilah tokoh wayang. Hal ini dimaksudkan agar siswa mempunyai keterampilan yang cukup untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sesuai tingkat tutur yang digunakan.

4. Penilaian Keterampilan Berbicara

Brooks (Tarigan, 1985: 26) mengemukakan lima faktor dalam mengevaluasi atau menilai keterampilan berbicara, yaitu:

- a. Ketepatan pengucapan bunyi vokal dan konsonan.
- b. Pola-pola intonasi serta tekanan suku kata yang diucapkan.
- c. Bentuk dan urutan kata-kata yang diucapkan.
- d. Ketetapan dan ketepatan ucapan yang digunakan.
- e. Tingkat kelancaran yang tercermin jika seseorang berbicara.

Soenardi (2011: 118) mengemukakan bahwa sasaran tes berbicara meliputi a) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, b) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar.

Tabel 3 Rincian kemampuan Berbicara

No.	Unsur Kemampuan Berbicara	Rincian Kemampuan
1.	Isi yang relevan	Isi wacana lisan sesuai dan relevan
2.	Organisasi yang sistematis	Isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu
3.	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Wacana diungkapkan dalam bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas.

Soenardi (2011: 120) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tes keterampilan berbicara yang paling tepat menggunakan tes subjektif, bukan tes objektif. Penggunaan tes objektif untuk tes kemampuan berbicara merupakan suatu pemaksaan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan dan oleh karena itu perlu dihindarkan. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan berbicara senyatanya yang sarat dengan unsur-unsur penggunaan bahasa yang spontan dan tidak dapat diduga sebelumnya. Berbeda halnya dengan tes objektif dimana dalam penggunaannya mempersyaratkan daftar jawaban yang harus dipersiapkan sebelumnya. Seperti dimaklumi dalam penyelenggaraan tes subjektif bukan kunci jawaban dengan daftar jawaban yang diperlukan, melainkan dengan rambu-rambu penskoran.

Tes dikategorikan sebagai tes subjektif apabila penskoran pekerjaan peserta tes tidak mungkin dilakukan secara objektif dan hanya dapat dilakukan secara subjektif. Pertanyaan dan tugas yang diberikan dalam tes tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga mengundang jawaban dan pelaksanaan tugas peserta tes yang beragam dalam fokus, isi, susunan kata-kata, dan panjang-pendeknya jawaban. Jawaban semacam itu hanya dapat diskor sesuai dengan pendapat dan penilaian seorang korektor/guru.

Dalam penyelenggaraan tes subjektif pada umumnya, pertanyaan-pertanyaan dapat disusun dalam bentuk a) tes esei, b) tes dengan pertanyaan menggunakan kata tanya, c) tes dengan pertanyaan jawaban pendek, dan d) tes melengkapi. (Soenardi, 2011: 56).

Penilaian keterampilan berbicara juga dapat menggunakan tes acuan kriteria. Pada penggunaan tes acuan kriteria, penafsiran terhadap skor yang dihasilkan didasarkan atas suatu kriteria, yaitu tingkat kemampuan minimum yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai indikator penguasaan bidang tes. Penentuan kelompok kriteria tersebut dilakukan atas dasar pengamatan dan penilaian terhadap tingkat kemampuan yang terbukti mereka miliki (Soenardi, 2011: 80).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan jenis tes acuan kriteria dalam bentuk pengamatan/observasi. Tes acuan kriteria digunakan untuk mengamati tingkat keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dengan menetapkan unsur-unsur keterampilan berbicara yang akan dinilai. Pengamatan yang dilakukan diadaptasi dari sasaran tes berbicara menurut Soenardi (2011: 118) yaitu: a) relevansi dan kejelasan isi pesan, masalah, atau topik, b) kejelasan dan kerapian pengorganisasian isi, c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta sesuai dengan isi, tujuan wacana, keadaan nyata termasuk pendengar.

C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa kelas IV sekolah dasar umumnya berada pada umur 9-11 tahun. Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105), usia 7-12 tahun masuk pada masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini perkembangan diri anak berlangsung dengan pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya fisik, kognitif, bahasa, moral, emosi dan sosial anak yang semakin cepat dan pesat.

Masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah dan masa kelas tinggi. Masa kelas rendah berlangsung di usia 6/7 tahun sampai 9/10 tahun dan duduk di kelas 1 sampai kelas 3. Masa kelas tinggi berlangsung di usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun dan duduk di kelas 4 sampai kelas 6.

Penyelenggaraan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* di kelas IV ini salah satunya didasarkan pada pertimbangan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial siswa.

1. Perkembangan Kognitif

Pada masa ini konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi lebih konkret. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual. Pada masa ini anak juga mampu menggunakan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret.

Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, 2008: 106), tergolong pada masa operasional konkret. Pada masa kanak-kanak akhir ini ditandai oleh beberapa sikap, yaitu:

- a. Mulai berkurangnya rasa ego dari siswa dan mulai bersikap sosial.
- b. Sikap anak untuk memelihara alat mainannya mulai terlihat.
- c. Anak mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda.
- d. Mulai banyak memperhatikan dan menerima pandangan dari orang lain.
- e. Materi pembicaraan sudah mulai ditunjukkan kepada lingkungan sosial, tidak lagi pada diri sendiri.

f. Mulai berkembang pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan lebar.

Lebih lanjut lagi, pada masa operasional konkret ini anak sudah dapat melakukan banyak pekerjaan pada tingkat yang lebih tinggi daripada yang dapat mereka lakukan pada masa sebelumnya. Pemahaman anak sudah lebih baik dalam aspek ruangan, kausalitas, kategorisasi, konversi, dan penjumlahan (Piaget, dalam Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 106).

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk, (2008: 107), Perkembangan kognitif pada masa operasional konkret menggambarkan kemampuan berfikir anak berkembang dan berfungsi. Kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret menuju tingkat yang rumit dan abstrak. Pada tahap ini, anak sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Anak memahami volume suatu benda padat atau cair meskipun ditempatkan pada tempat yang berbeda bentuknya.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV sekolah dasar masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir dimana pada masa ini didasarkan pada umur anak 7-12 tahun. Pada masa kanak-kanak akhir ini kemampuan kognitif anak sudah masuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret anak sudah bisa menyelesaikan masalah yang bersifat konkret. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami pembelajaran dengan adanya bantuan benda yang dapat diamati langsung oleh anak.

2. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bersamaan dengan masa sekolah, anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja. Siswa merespon pertanyaan orang dewasa dengan Jawaban yang singkat dan sederhana. Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Dalam tahap ini, keterampilan menulis merupakan yang paling sulit dikuasai oleh anak.

Pada tahap ini anak akan berbicara lebih terkontrol dan terseleksi. Anak menggunakan kemampuan bicara sebagai bentuk komunikasi, bukan semata-mata sebagai bentuk latihan verbal. Pada umumnya anak perempuan akan lebih banyak berbicara daripada anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak laki-laki menganggap bahwa terlalu banyak berbicara kurang sesuai dengan perannya sebagai laki-laki (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 109).

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi yang terjadi pada siswa kelas IV sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial anak. Dunia sosio-emosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga dan teman sebaya memiliki peran yang penting. Sekolah dan hubungan dengan guru menjadi sangat penting bagi anak. pada masa ini bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Pengaruh teman sebaya juga berpengaruh pada anak. Pengaruh teman sebaya

ini berpengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif seperti pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Pada tahap ini guru perlu melakukan pengamatan dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya untuk mengetahui bagaimana siswa berpikir (Rita Eka Izzaty, 2008: 121).

Melalui pemaparan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV sekolah dasar mempunyai berbagai sifat dan karakteristik. Sifat-sifat ini harus dicermati agar pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik.

Salah satu cara melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa adalah pembelajaran menggunakan media. Media pembelajaran dapat mengakomodasi karakteristik siswa di atas. Media wayang kartun dirasa tepat untuk membantu siswa dalam kegiatan pembelajaran. Alasan perlu diterapkannya media pembelajaran wayang kartun adalah sebagai berikut.

1. Melalui penggunaan media wayang kartun, siswa diharapkan tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung dan tidak melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa siswa kelas IV sekolah dasar mempunyai sifat yang gemar melakukan aktivitas fisik. Penerapan media wayang kartun diharapkan dapat meredam keinginan siswa untuk terus bergerak walaupun sudah di dalam kelas sehingga anak dapat fokus pada materi pembelajaran.

2. Membantu siswa dalam menangkap materi pembelajaran di kelas. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa siswa kelas IV sekolah dasar akan lebih mudah memahami pembelajaran dengan bantuan media. Media yang dimaksudkan yaitu media wayang kartun. Hal ini dikarenakan media wayang kartun membantu siswa melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui setiap karakter yang ada.
3. Siswa kelas IV sekolah dasar menyukai kegiatan berkelompok. Hal ini dikarenakan siswa mulai senang untuk berada dalam kelompok dan berinteraksi dengan teman yang lain. Oleh karena itu, penerapan media wayang kartun dilakukan dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pembentukan kelompok ini dimaksudkan untuk mengakomodasi perkembangan sosial siswa seperti yang sudah dipaparkan di atas.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Azhar Arsyad (2011: 3) kata *media* berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang secara harfiah mempunyai arti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, *media* berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru harus dapat memilih

media yang digunakan dengan cermat sehingga dapat digunakan dengan tepat. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2011: 8-9)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala sesuatu yang berperan sebagai perantara untuk membantu menyampaikan ilmu dari pendidik kepada siswa. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran yang sulit disampaikan dengan cara lisan. Melalui media pembelajaran, siswa juga akan lebih tertarik dan fokus saat guru mengajar.

2. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran mempunyai banyak ragam jenisnya. Seperti dikemukakan oleh Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2011: 29-33), media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

a. Media hasil teknologi cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis, terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan media lainnya.

b. Media hasil teknologi audio visual

Teknologi audio visual merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual.

c. Media hasil teknologi berbasis komputer

Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis micro processor.

d. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer

Teknologi gabungan adalah cara menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Menurut Seels & Glasgow (Azhar Arsyad, 2011: 33-35), media dapat dikelompokkan dua jenis kelompok besar jika dilihat dari segi perkembangan teknologi yaitu:

a. Media tradisional

- 1) Visual diam yang diproyeksikan (proyeksi tak tembus pandang, *overhead*, *slides* dan *filmstripes*)
- 2) Visual yang tak diproyeksikan (gambar, poster, foto, charts, grafik, diagram, papan info)
- 3) Audio (rekaman piringan, pita kaset)
- 4) Penyajian multimedia (slide plus suara, *multi image*)
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan (film, televisi, video)
- 6) Cetak (buku teks, modul, majalah ilmiah)
- 7) Permainan (teka-teki, simulasi, permainan papan)
- 8) Realia (model, *specimen*, boneka/manipulatif)

b. Media teknologi mutakhir

- 1) Media berbasis telekomunikasi (*teleconference*, kuliah jarak jauh)
- 2) Media berbasis mikroprosesor (permainan komputer, interaktif, *compact disc*)

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran mempunyai banyak ragam. Jenis-jenis media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas diantaranya:

- a. Media visual, seperti gambar, poster, boneka, grafik dan diagram.
- b. Media audio, seperti radio dan tape recorder.
- c. Media audio visual, seperti televisi, video dan film.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan media wayang kartun yang termasuk ke dalam media tradisional berbentuk visual yang tak diproyeksikan. Hal ini dikarenakan media wayang kartun merupakan media yang sederhana dan berwujud seperti gambar serta tidak diproyeksikan menggunakan alat khusus.

3. Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto (2011: 19), secara umum fungsi media dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu.
- b. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat penyalur pesan.
- c. Media pembelajaran sebagai alat penguatan (*reinforcement*).
- d. Media pembelajaran sebagai wakil guru dalam menyampaikan informasi secara lebih teliti, jelas, dan menarik.

Media pembelajaran digunakan untuk membantu guru menyampaikan ilmu kepada siswa. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Levie & Lentz (Azhar Arsyad: 2011: 16) bahwa terdapat empat fungsi dari media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran yang dimaksud yaitu:

a. Fungsi Atensi

Fungsi Atensi mengandung arti bahwa media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

b. Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

c. Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah

membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran wayang kartun yang diterapkan dalam penelitian ini mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut.

- a. Perantara informasi dan ilmu dari pendidik kepada siswa.
- b. Stimulan untuk menarik perhatian siswa pada materi pembelajaran.
- c. Membantu siswa dalam mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari guru.
- d. Membantu guru menyampaikan ilmu yang sulit untuk dijelaskan secara lisan maupun tertulis.

E. Media Pembelajaran Wayang Kartun

Wayang dapat diartikan sebagai boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang (Syahban, 2011: 5).

Menurut KRMH H. Wirastodipuro, Bc.Ap., (Syahban, 2011: 5), bahwa budaya adiluhung dalam ujud pagelaran wayang kulit penuh dengan ajaran dan falsafah hidup yang sangat tinggi tarafnya, yang sudah dimiliki bangsa Indonesia. dikatakan budaya adiluhung, sebab dalam pergelaran yang dilihat dan didengarkan ini tidak hanya melulu berwujud tontonan, namun juga tuntunan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang adalah sebuah perwujudan orang, tokoh, karakter serta barang yang terbuat dari bahan-bahan seperti kayu atau kulit yang diperagakan oleh seorang dalang untuk menceritakan suatu kisah atau peristiwa yang bersumber dari falsafah hidup dan budaya adiluhung bangsa Indonesia dengan tujuan memberikan tuntunan yang baik serta sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Syahban (2011: 11) mengemukakan jenis-jenis wayang adalah sebagai berikut.

a. Wayang Gedhog

Wayang Gedhog adalah wayang yang berupa boneka-boneka wayang yang terbuat dari kulit, tipis dan juga ditatah. Adapun ceritanya mengambil cerita Panji yang berkembang sampai Asia Tenggara.

b. Wayang Golek

Wayang Golek merupakan wujudnya berupa terbuat dari kayu dalam bentuk tiga dimensi. Cerita yang diambil dari cerita Menak. Wayang ini menjadi seni tradisi seni budaya khas Jawa Barat.

c. Wayang Klithik

Wayang Klithik merupakan jenis wayang yang terbuat dari kayu pipih, dan ada bagian yang terbuat dari kulit. Ceritanya mengambil cerita Menak. Namun, wayang Klithik ini kini sudah sangat jarang dipergelarkan.

d. Wayang Beber

Wayang Beber merupakan jenis wayang yang tidak memperlihatkan tokoh cerita satu per satu, melainkan pertunjukannya berupa lembaran kain yang

dilukisi dengan gambar-gambar berupa jalannya cerita atau adegan-adegan. Ki dalang menceritakan apa yang menjadi inti cerita untuk setiap lembarnya. Biasanya untuk satu cerita membutuhkan beberapa lembar kain atau kertas untuk digambari adegan. Di kedua sisi kain panjang atau kertas itu direkatkan kayu yang digunakan untuk menggulung setelah adegan diceritakan oleh dalang. Ketika ki dalang hendak menceritakan maka gulungan itu dibuka atau dibeber, maka wayang jenis ini dinamakan wayang Beber.

e. Wayang Wong/Wayang Orang

Wayang Wong merupakan jenis wayang yang mempergelarkan cerita yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari.

f. Wayang Suluh

Wayang Suluh merupakan jenis wayang yang pertunjukannya diadakan sebagai kelanjutan dari apa yang disebut “Wayang Wahana” yang diciptakan oleh R.M. Sularta Harjawihana di Surakarta pada tahun 1920. Wujud wayang Wahana ini seperti bentuk tokoh aslinya atau nyata. Sedangkan ceritanya diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi di Nusantara saat ini.

g. Wayang Krucil

Wayang Krucil pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan wayang Krucil. Wayang ini dalam perkembangannya menggunakan bahan

kayu pipih (dua dimensi) yang kemudian dikenal sebagai wayang Klithik. Di daerah Jawa Tengah wayang Krucil memiliki bentuk yang mirip dengan wayang Gedhog. Tokoh-tokohnya memakai *dodot rapekan*, berkeris, dan menggunakan tutup kepala *tekes* (kipas). Sedangkan di Jawa Timur tokoh-tokohnya banyak yang menyerupai wayang kulit purwa, raja-rajanya bermahkota dan memakai praba. Di Jawa Tengah, tokoh-tokoh rajanya bergelung Keling atau Garuda Mungkur saja. Cerita yang dipakai dalam wayang Krucil ini umumnya mengambil dari zaman Panji Kudalaleyan di Pajajaran hingga zaman Prabu Brawijaya di Majapahit. Namun, tidak menutup kemungkinan wayang krucil memakai cerita wayang purwa dan wayang menak, bahkan dari babad tanah Jawa sekalipun.

h. Wayang Menak/Wayang Golek

Wayang Menak atau wayang Golek merupakan wayang berbentuk boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II. Sumber cerita wayang menak berasal dari kitab Menak yang ditulis atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan Paku Buwana I pada tahun 1717 M. Babon induk dari kitab Menak berasal dari Persia, menceritakan Wong Agung Jayeng Rana atau Amir Ambyah (Amir Hamzah), paman Nabi Muhammad SAW. Isi pokok cerita adalah permusuhan antara Wong Agung Jayeng Rana yang beragama Islam dengan Prabu Nursewan yang belum memeluk agama Islam.

i. Wayang Kulit/Wayang Purwa

Menurut Ki Dalang Sunarno, S.Pd., dalam bukunya *Purbadiri Kajatining Ringgit* (Syahban, 2011: 8), bahwa nama wayang kulita atau dalam bahasa Jawa *ngoko* (kasar) disebut wayang Walulang itu memiliki pengertian yang tersamar, ada yang menyebutnya dengan *ringgit* berasal dari dua kata yaitu *miring* dan *anggit*. Hal tersebut dikarenakan bentuk wayang kulit memang dibuat dari sisi samping. Boneka wayang tersebut dibuat dari lembaran kulit yang ditatah, dibentuk serta digambari dengan aneka macam warna yang dalam tradisi Jawa disebut *disungging* dan dibentuk sedemikian rupa dengan lambang-lambang yang menyerupai wujud aslinya. Umpamanya wujud manusia dibuat dengan sudut dari samping sehingga terlihat pipih. Yang dibuat demikian itu yaitu kepala, dahi, hidung, mulut, dagu, dan leher ke bawah. Sedangkan mata dan telinga terlihat hanya satu. Kecuali wayang wujud raksasa ada yang matanya dibuat dua. Adapun tangan dan kaki dibuat dua dengan letak di depan dan di belakang. Kecuali itu, agar boneka wayang ini dapat berdiri tegak, kulit yang sudah ditatah dan menggambarkan manusia itu diberi apitan (dalam bahasa Jawa disebut *gapit*) dari *cempurit* (suatu apitan yang dibuat khusus untuk boneka wayang) yang terbuat dari tanduk. Demikian juga ujung-ujung tangannya diberi hulu (*tuding*) terbuat dari tanduk yang berguna untuk menggerakkan tangan itu saat dimainkan oleh dalang.

Adapun pengertian kartun menurut Eko Budi Prasetyo (2000: 69), adalah lukisan tentang seseorang, suatu pemikiran ataupun peristiwa yang

digambarkan secara lucu, menyindir ataupun mengejek yang mudah menarik perhatian dan menimbulkan kesan yang cukup kuat.

Setiawan (dalam Basnendar, diakses dari www.basnendar.dosen.isi-ska.ac.id) mengemukakan bahwa kartun adalah sebuah gambar yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur sindiran, lelucon, atau humor. Kartun biasanya muncul dalam publikasi secara periodik, dan paling sering menyoroti masalah politik atau masalah publik. Namun masalah-masalah sosial kadang juga menjadi target, misalnya dengan mengangkat kebiasaan hidup masyarakat, peristiwa olahraga, atau mengenai kepribadian seseorang.

Menurut Eko Budi Prasetyo (2000: 70), tujuan dari penggunaan kartun adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan untuk menarik perhatian.
2. Sebagai ilustrasi dari suatu topik pembicaraan.
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar.

Adapun kelebihan dari kartun seperti yang dikemukakan oleh Eko Budi Prasetyo (2000: 71), yaitu:

1. Simbolisme akan menyederhanakan teknik pengemasan pesan.
2. Kritikan atau sindiran yang tajam sekalipun akan ditangkap secara gembira karena menggunakan model gambar yang lucu.
3. Tidak memerlukan banyak penjelasan verbal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikemukakan bahwa wayang adalah sebuah perwujudan orang, tokoh, karakter serta barang yang terbuat dari bahan-bahan seperti kayu atau kulit yang diperagakan oleh seorang dalang

untuk menceritakan suatu kisah atau peristiwa yang bersumber dari falsafah hidup dan budaya adiluhung bangsa Indonesia dengan tujuan memberikan tuntunan yang baik serta sebagai media hiburan bagi masyarakat.

Kartun adalah sebuah gambaran atau lukisan tentang seseorang, benda ataupun binatang yang dibuat secara lucu dengan harapan untuk menarik perhatian sehingga tujuan yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan pengertian tentang kartun dan wayang di atas, dapat disimpulkan pengertian wayang kartun yaitu wayang yang berisi gambaran orang, tokoh, karakter, binatang serta benda yang dibuat secara lucu untuk menarik perhatian sehingga tujuan yang diharapkan dapat tersampaikan dengan baik.

Media pembelajaran wayang kartun dalam penelitian ini menggunakan karton dan kertas manila sebagai bahan utamanya. Media pembelajaran wayang kartun mengadaptasi tokoh dan bentuk dari wayang purwa atau wayang kulit dengan diberikan beberapa perbedaan. Perbedaan yang terlihat adalah variasi hiasan pakaian dan warna yang dibuat mencolok untuk menarik perhatian siswa. Media pembelajaran wayang kartun diadaptasi dari sumber ceritaharapansangpahlawan.blogspot.com dan studiomayapada.wordpress.com dengan beberapa perubahan.

F. Kerangka Pikir

Keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa Jawa berupa pengucapan bunyi artikulasi atau kata-kata dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, dan

pendapat kepada orang lain menggunakan tingkat tutur berupa ragam *krama*, baik itu *krama lugu* maupun *krama alus*.

Penggunaan bahasa Jawa *krama* untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra bicara. Di sekolah dasar, bahasa Jawa *krama* digunakan oleh siswa untuk berbicara kepada guru atau kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Penggunaan bahasa Jawa *krama* lebih khusus digunakan pada saat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD N Sendowo III, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas IV yang berjumlah 10 siswa mempunyai keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yang masih rendah. Hal ini dikarenakan siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dalam kesehariannya. Selain itu, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa, khususnya pada kompetensi dasar berbicara.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*, dapat dilakukan dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran bahasa Jawa. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Penerapan media wayang kartun merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan media wayang kartun diterapkan kepada siswa secara berkelompok, serta media ini akan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa siswa kelas IV sekolah dasar mempunyai beberapa karakteristik seperti: 1) siswa lebih menyukai pembelajaran secara kelompok

dan 2) siswa lebih mudah memahami pembelajaran dengan bantuan benda konkret.

Melalui penerapan media pembelajaran wayang kartun, siswa dapat melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya, wayang kartun dioperasikan oleh siswa secara berkelompok untuk melatih kemampuan berbicara dan keberanian siswa untuk berdialog menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan orang lain. Selain itu, media wayang kartun melatih siswa menggunakan imajinasinya untuk memahami karakter setiap tokoh yang dimainkan. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor yang meningkatkan keterampilan berbicara, yaitu kemampuan kognisi dan imajinasi.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi dengan judul Pemanfaatan Media Permainan Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas II SD N Oro-Oro Dowo Malang (Galuh Setyowati, 2013). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 72, sedangkan pada siklus II adalah 85.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat kesamaan variabel dengan penelitian ini, yaitu variabel bebas dengan menggunakan media pembelajaran wayang kartun dan variabel terikat yaitu keterampilan berbicara. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mata pelajaran yang diteliti dan subjek

penelitian. Pada penelitian yang relevan di atas, mata pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia, sementara pada penelitian ini adalah bahasa Jawa.

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

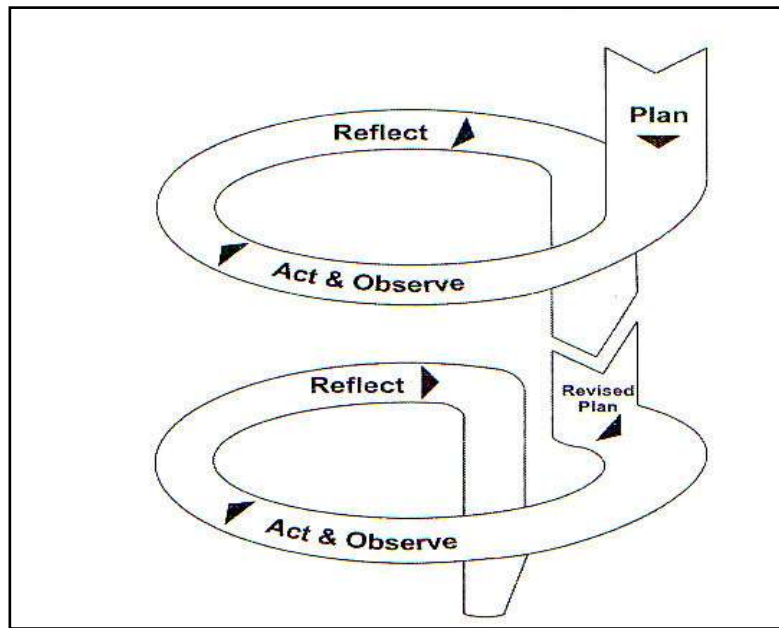
Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dan kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta profesionalitas guru secara berkelanjutan (Epon Ningrum, 2014: 23).

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian kolaboratif antara peneliti dan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dengan menerapkan media pembelajaran wayang kartun.

B. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis & Taggart yang menggunakan model spiral refleksi diri yang dimulai dengan langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Epon Ningrum, 2014: 50).

Dalam model penelitian tindakan kelas Kemmis & Taggart, komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara penerapan tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Pada saat dilaksanakan tindakan, saat itu juga harus dilakukan pengamatan (Wijaya dan Dedi, 2012: 20).



Gambar 1 Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Taggart

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan tindakan, sementara guru kelas berperan sebagai pengamat atau observer bersama dengan satu mahasiswa sederajat untuk mengamatai pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahapan perencanaan berupa merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam tahap selanjutnya. Tahap perencanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan prasurevei berupa pengamatan dan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui kondisi kelas, kondisi siswa, sarana dan media pembelajaran yang digunakan, dan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru.

- b. Menyiapkan media pembelajaran wayang kartun *Punakawan* dan *Pandhawa*.
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan materi pembelajaran.
- d. Menyiapkan instrumen penilaian berupa rubrik penilaian keterampilan berbicara, lembar observasi guru, dan lembar observasi siswa.
- e. Melakukan *pre test* untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa.
- f. Mengevaluasi dan menganalisis hasil *pre test* siswa.

2. Tindakan

Tindakan dilaksanakan untuk memperbaiki masalah. Tahap tindakan ini terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Awal

- 1) Guru membuka kegiatan pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 3) Guru mengenalkan media pembelajaran wayang kartun dan memperagakannya di depan kelas.
- 4) Guru menyampaikan cerita yang akan dimainkan siswa menggunakan media wayang kartun.
- 5) Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok beranggotakan 4 siswa dalam satu kelompok.

b. Kegiatan Inti

- 1) Setiap kelompok maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun.
- 2) Siswa dibimbing guru dalam melakukan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun.
- 3) Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap percakapan bahasa Jawa yang diperagakan siswa menggunakan media wayang kartun.
- 4) Siswa melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa kembali setelah dievaluasi guru.
- 5) Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap peragaan siswa yang kedua.

c. Kegiatan Akhir

- 1) Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa.
- 2) Guru menutup kegiatan pembelajaran.

3. Pengamatan

Pada langkah ini, peneliti, guru mitra, dan mahasiswa pengamat mengamati seluruh proses kegiatan pembelajaran. Pengamatan ini mengacu pada panduan pengamatan yang telah disusun peneliti. Semua hal yang mencakup kegiatan pembelajaran mulai dari proses kegiatan, hasil kegiatan yang diperoleh serta masalah-masalah yang dihadapi dicatat sebagai bahan refleksi. Ketentuan yang digunakan dalam melakukan kegiatan pengamatan adalah sebagai berikut.

- a. Pihak yang melakukan pengamatan adalah guru kelas dan mahasiswa pengamat.
- b. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan panduan pengamatan yang telah disusun oleh peneliti.
- c. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan oleh peneliti.
- d. Hal-hal yang diamati yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru (peneliti) untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* menggunakan media wayang kartun.

4. Refleksi

Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan semua data penelitian mulai dari lembar observasi dan catatan selama proses pembelajaran. Data dan informasi yang terkumpul ini dikaji dan dianalisis untuk melihat berbagai kelemahan yang perlu diperbaiki di siklus selanjutnya.

Penelitian ini pada siklus I menggunakan media wayang kartun dengan tokoh *Punakawan* yaitu *Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong*. Penggunaan tokoh *Punakawan* ini untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa pada kompetensi menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan bahasa *krama*.

Pada siklus II menggunakan media wayang kartun dengan tokoh *Pandhawa* yaitu *Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula, dan Sadewa*. Penggunaan tokoh *Pandhawa* ini untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa pada kompetensi menceritakan silsilah wayang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul yang berjumlah 10 siswa, dengan rincian 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD N Sendowo III, Pengkol, RT 03/RW 01, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester dua tahun ajaran 2015/2016, tepatnya antara bulan Maret sampai April 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa bentuk sebagai berikut.

1. Wawancara

Sugiyono (2012: 137) mengemukakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan teknik wawancara tak terstruktur.

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012: 140).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran bahasa Jawa dan karakteristik siswa. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan garis-garis besar pertanyaan dalam bentuk pedoman wawancara.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan terstruktur. Observasi nonpartisipan terstruktur merupakan jenis observasi dimana peneliti sudah merancang observasi secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempat observasinya. Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamatan independen. (Sugiyono, 2012: 145).

Untuk menghindari data hasil observasi yang dapat terpengaruh oleh pengamat, dalam penelitian ini menggunakan dua pengamat, yaitu guru kelas dan mahasiswa pengamat. Guru kelas dan mahasiswa pengamat melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa menggunakan media wayang kartun *Punakawan* dan *Pandhawa*.

3. Tes

Tes merupakan alat pengukur data berupa seperangkat stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Wijaya dan Dedi, 2012: 78).

Tes dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa, khususnya pemahaman tentang tingkat tutur yang merupakan dasar dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* digunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara sesuai dengan unsur-unsur keterampilan berbicara. Penggunaan jenis tes tersebut untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkat tutur yang sesuai untuk setiap percakapan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan pengumpulan data berupa foto dan video. Kegiatan dokumentasi dilakukan mulai dari observasi, *pre test*, kegiatan pembelajaran, dan *post test*. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*, sehingga diperlukan dokumentasi berupa video sebagai sumber data tuturan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan instrumen penilaian keterampilan berbicara. Lembar observasi digunakan oleh guru kelas dan mahasiswa pengamat untuk mengamati kegiatan peneliti dan siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Instrumen penilaian

keterampilan berbicara digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan wujud angka-angka.

1. Pedoman Wawancara

Tabel 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Jumlah butir	Nomor
1	Kemampuan berbahasa Jawa	5	1, 2, 3, 4, 5
2	Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa	4	6, 7, 8, 9

2. Lembar observasi

Lembar observasi dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

Tabel 5 Kisi-Kisi Lembar Observasi Guru

No	Aspek	Jumlah butir	Nomor
1	Aktivitas guru dalam kegiatan awal	5	1, 2, 3, 4, 5
2	Aktivitas guru dalam kegiatan inti	3	6, 7, 8
3	Aktivitas guru dalam kegiatan akhir	3	9, 10, 11

Tabel 6 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa

No	Aspek	Jumlah butir	Nomor
1	Aktivitas siswa dalam kegiatan inti	5	1, 2, 3, 4, 5

2. Instrumen tes keterampilan berbicara

Instrumen tes keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yang digunakan peneliti menggunakan tes acuan kriteria. Seperti dikemukakan oleh Soenardi (2012: 82), salah satu cara menetapkan kriteria adalah dengan melakukan identifikasi terhadap jenis kemampuan yang bersangkutan, dan yang bersama-sama membentuk kemampuan tersebut.

Pada penggunaan tes berbicara, perlu diupayakan rincian terhadap kemampuan dalam bentuk identifikasi unsur-unsur yang merupakan bagian

dari kemampuan berbicara yang meliputi: a) isi, b) susunan, c) bahasa, dan d) lafal. Skala tingkat kemampuan berbicara berdasarkan unsur-unsur kemampuan berbicara sesuai dengan pendapat Soenardi (2012: 83) adalah sebagai berikut.

Tabel 7 Skala Tingkat Kemampuan Berbicara Berdasarkan Unsur-Unsur Kemampuan Berbicara

Unsur kemampuan	Tingkat Kemampuan			
	1	2	3	4
Isi	Isi tidak sesuai topik, tidak ada rincian	Isi kurang sesuai topik, rincian kurang	Isi sesuai topik, rincian isi cukup	Isi sangat sesuai topik, kaya akan rincian isi
Susunan	Tidak sistematis	Kurang sistematis	Sistematis	Sangat sistematis
Bahasa	Tata bahasa tidak baik, kosakata tidak tepat	Tata bahasa kurang baik, kosakata kurang tepat	Tata bahasa baik, kosakata tepat	Tata bahasa sangat baik, kosakata sangat tepat
Lafal	Lafal tidak baik dan tidak jelas	Lafal kurang baik dan kurang jelas	Lafal baik dan jelas	Lafal sangat baik dan sangat jelas

Berdasarkan tabel di atas, dapat disusun pedoman penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* sebagai berikut.

Tabel 8 Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Kriteria keberhasilan
1	Tingkat tutur	Jika tingkat tutur yang digunakan tepat	4	Sangat baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan cukup tepat	3	Baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan kurang tepat	2	Kurang
		Jika tingkat tutur yang digunakan tidak tepat	1	Sangat kurang
2	Relevansi isi	Jika isi pembicaraan sesuai dengan topik yang ditentukan	4	Sangat baik
		Jika isi pembicaraan cukup sesuai dengan topik yang ditentukan	3	Baik
		Jika isi pembicaraan kurang sesuai dengan topik yang ditentukan	2	Kurang
		Jika isi pembicaraan tidak sesuai dengan topik yang ditentukan	1	Sangat kurang
3	Organisasi yang sistematis	Jika susunan kalimat yang digunakan sistematis	4	Sangat baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan cukup sistematis	3	Baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan kurang sistematis	2	Kurang
		Jika susunan kalimat yang digunakan tidak sistematis	1	Sangat kurang
4	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Jika bahasa yang digunakan menggunakan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas.	4	Sangat baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang cukup gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	3	Baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang kurang gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	2	Kurang
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang tidak gramatikal, pilihan kata yang tidak tepat, serta intonasi yang tidak sesuai dan pelafalan yang tidak jelas.	1	Sangat kurang

$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan mencari nilai rata-rata atau *mean*. Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* setiap siswa dan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa satu kelas.

Rumus untuk mencari nilai rata-rata menurut Soenardi (2011: 218) adalah sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X}{n},$$

Keterangan: \bar{X} = nilai rata-rata kelas
 ΣX = jumlah nilai seluruh siswa
 n = jumlah siswa

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan berupa peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Sendowo III yang beralamat di RT 03 RW 01, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul. Penelitian ini diawali dengan melakukan pengamatan oleh peneliti pada siswa. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Jawa. Peneliti melakukan kerjasama dengan guru kelas untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

Peneliti memberikan siswa bacaan tentang “Waduk Sermo” yang diambil di dalam buku pegangan bahasa Jawa kelas IV. Siswa diberikan waktu untuk memahami bacaan tentang “Waduk Sermo”. Peneliti memberikan contoh berbicara yang baik menggunakan bahasa Jawa *krama* sesuai dengan teks bacaan “Waduk Sermo”. Setelah itu, siswa maju satu per satu untuk mendeskripsikan bacaan tentang “Waduk Sermo” di depan kelas tanpa membawa teks bacaan. Ketika siswa maju berbicara tentang bacaan “Waduk Sermo”, guru dan peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara bahasa Jawa *krana* melalui rubrik penilaian yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, siswa masih tampak malu dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas karena belum terbiasa untuk berbicara di depan umum menggunakan bahasa Jawa *krama*. Siswa masih kesulitan berbicara bahasa Jawa dalam kalimat yang runtut. Siswa merasa takut

salah ketika berbicara di depan kelas sehingga siswa berbicara terlalu pelan. Ketika ada siswa yang maju, siswa yang lainnya sibuk sendiri dengan bercanda dengan teman lain. Siswa juga sibuk untuk berlatih berbicara sehingga mengganggu siswa yang sedang maju di depan kelas.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD N Sendowo III pada tanggal 26 Maret 2016, didapatkan hasil yaitu: 1) keterampilan berbicara bahasa Jawa masih rendah, 2) tidak tersedia media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menarik perhatian siswa, 3) nilai bahasa Jawa yang didapatkan siswa pada tiap ulangan harian semester gasal tahun pelajaran 2015/2016 masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), 4) untuk mencapai KKM, guru harus memberi program remedial, tugas dan pekerjaan rumah, 5) siswa belum mengerti makna dari *unggah-ungguh basa*, 6) siswa tidak terbiasa menggunakan *unggah-ungguh basa* di sekolah, 7) kesadaran dari guru untuk mencontohkan *unggah-ungguh basa* masih kurang, 8) aturan untuk menggunakan bahasa Jawa setiap hari Sabtu masih sulit dilaksanakan, dan 9) guru belum pernah memberikan tugas untuk melatih keterampilan berbicara siswa.

Dari hasil observasi awal didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa kelas IV SD N Sendowo III jarang menerapkan penggunaan bahasa Jawa *krama* di sekolah, siswa masih tampak malu berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada guru, siswa kurang lancar berbicara bahasa Jawa *krama*, kalimat yang

diucapkan belum runtut, siswa memerlukan waktu yang lama untuk menjawab pertanyaan dari guru bahkan ada siswa yang belum mau berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Adapun perolehan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada kondisi awal dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Pratindakan

No	Nama siswa	Nilai
1	DLA	78,12
2	EFN	46,87
3	IM	59,37
4	ODP	46,87
5	RS	43,75
6	RAE	59,37
7	SZN	46,87
8	SN	46,87
9	DMC	53,12
10	FS	50,00
Rata-rata kelas		53,12

Berikut ini disajikan transkrip dan pembahasan keterampilan berbicara siswa SN pada tahap pratindakan.

Kabupaten Kulonprogo ing wewengkon Daerah Istimewa Yogyakarta nggadahi alam ingkang potensial...menika kawasan wisata. Waduk sermo.. menika salah santunggal papan wisata ing kulonprogo wanci menika sampun saged damel rame jagad pariwisata. Waduk sermo ... dipunbangun taun setunggal ewu sangangatus..... sangangdasa tiga. Ing wanci menika sampun..sampun.....

Berdasarkan transkrip video penilaian keterampilan berbicara siswa SN, dapat dilihat bahwa siswa SN masih kesulitan untuk berbicara dalam bahasa Jawa *krama*. Siswa SN terlihat masih beripikir lama untuk menyusun kata-kata yang akan diucapkan. Siswa SN juga mengucapkan kata-kata yang kurang

tepat, misalnya kata *menika* dalam kalimat *Kabupaten Kulonprogo ing wewengkon Daerah Istimewa Yogyakarta nggadahi alam ingkang potensial menika kawasan wisata*. Dalam kalimat tersebut, kata *menika* sebaiknya diganti kata *minangka* sehingga kalimatnya menjadi padu. Kata *rame* seperti yang dicetak tebal dalam transkrip di atas lebih baik diganti menjadi *ramening* sehingga kalimatnya menjadi mudah dimengerti.

Pada aspek tingkat tutur, SN mendapatkan skor 2. Hal ini dikarenakan tingkat tutur yang digunakan SN kurang tepat. Siswa masih kebingungan untuk menggunakan kata yang akan diucapkan sesuai dengan tingkat tuturnya. Pada aspek relevansi isi, SN mendapat skor 2, alasannya isi pembicaraan siswa kurang mencakup keseluruhan isi cerita. Siswa masih kesulitan merangkai cerita sesuai dengan cerita aslinya. Pada aspek organisasi isi, SN mendapat skor 2. Hal ini dikarenakan sistematika kalimat yang diucapkan siswa masih kurang tepat. Siswa belum bisa berbicara untuk menceritakan suatu cerita secara lengkap dan runtut. Pada aspek tata bahasa, SN mendapat skor 2, alasannya siswa belum berbicara dengan intonasi yang tepat. Siswa mengucapkan kosakata yang kurang tepat penggunaannya.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa SN baru memperoleh nilai 46,87 sehingga belum memenuhi nilai KKM, yaitu 75. Aspek keterampilan berbicara yang paling kurang yaitu aspek organisasi isi dan tata bahasa. Hal ini dikarenakan siswa SN ketika maju berbicara di depan kelas belum menceritakan seluruh isi cerita yang sudah disampaikan peneliti

sebelumnya. Siswa SN juga belum menggunakan intonasi yang baik ketika berbicara. Siswa SN kurang menguasai kosakata dalam bahasa Jawa *krama* yang akan digunakan untuk berbicara di depan kelas. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu siswa SN merupakan siswa yang pemalu dan kurang percaya diri. Hal ini mengakibatkan ketika berbicara suaranya kurang terdengar dengan jelas dan menunjukkan sikap yang gelisah karena takut salah.

Selain siswa SN, berikut juga disajikan transkrip dan pembahasan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA pada tahap pratindakan.

Kabupaten Kulonprogo ing wewengkon Daerah Istimewa Yogyakarta anggadahi alam ingkang potensial minangka salah sattunggaling... minangka kawasan wisata. waduk sermo minangka salah satunggaling papan wisata ing Kulonprogo wanci menika sampun saged damel ramening jagad pariwisata. ...waduk sermo dipunbangun taun setunggalewu sangangatus sangangdasa tiga minangka satunggal..satunggalipun waduk ing yogyakarta. Waduk sermo kejaba dados papan... wisata ugi dados sarana kangge tiyang-tiyang ingkang anggadahi hobi mancing. Masyarakat wonten ing sacaketipun waduk sermo....won..ugi wonten ingkang migunakaken waduk kanthi mbangun karamba. Sakinggilipun karamba dipunbangun griya kangge lenggah.. griya apung kangge lenggah lan dhaharan. Awit saking menika waduk sermo.... diupakara lan dikemonah kanthi becik saengga.... saged papan..... saengga saged damel papan wisata unggul wonten ing Yogyakarta.

Berdasarkan transkrip video penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA di atas, dapat dilihat bahwa siswa DLA sudah mampu berbicara mengenai cerita dengan cukup baik. Pemilihan kata yang digunakan siswa DLA juga sudah tepat. Pembacaan tahun 1993 sudah diucapkan dengan benar. Akan tetapi, siswa DLA masih terlihat cukup kebingungan mencari kata yang sesuai di bagian akhir cerita. Siswa DLA masih terhenti sejenak untuk mendapatkan kata yang sesuai sehingga cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Pada aspek tingkat tutur, DLA mendapat skor 3. Hal ini dikarenakan penggunaan tingkat tutur *krama* sudah sesuai, meskipun dalam beberapa kata pengucapannya kurang tepat. Pada aspek relevansi isi, DLA mendapat skor 4, alasannya siswa DLA sudah berbicara sesuai dengan isi cerita yang telah disampaikan peneliti sebelumnya. pada aspek organisasi isi, DLA mendapat skor 3, alasannya siswa DLA berbicara sesuai dengan alur cerita yang ada dengan baik. Seluruh rangkaian cerita sudah disajikan dengan kemampuan berbicara yang baik meskipun masih terdapat jeda yang cukup lama dalam proses berbicara. Pada aspek tata bahasa, DLA mendapat skor 3, alasannya intonasi berbicara sudah cukup baik. Suara terdengar nyaring dan terdengar dengan baik di dalam kelas. Pilihan kata sudah baik, meskipun terdapat jeda yang cukup lama dalam beberapa kalimat yang diucapkan.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA pada tahap pratindakan, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa DLA sudah memenuhi nilai KKM. Nilai yang diperoleh siswa DLA dari hasil akumulasi nilai guru kelas dan peneliti sebesar 78,12 dan sudah di atas KKM yaitu 75. Secara umum, siswa DLA sudah menguasai semua aspek keterampilan berbicara, akan tetapi pada aspek tata bahasa masih terdapat kekurangan. Hal ini dikarenakan siswa belum sepenuhnya memperhatikan peneliti ketika menceritakan bacaan di depan kelas.

Berdasarkan nilai rata-rata pratindakan di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul masih rendah, karena

hanya sebesar 53,12. Dari 10 siswa, hanya satu siswa yang memperoleh nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu siswa DLA. Dari permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dengan cara membuat pembelajaran bahasa Jawa menjadi menyenangkan dan menarik perhatian siswa. Solusi yang dilakukan yaitu dengan menerapkan media pembelajaran wayang kartun dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penerapan media pembelajaran wayang kartun diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Dalam tahap perencanaan, dilakukan perencanaan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas. Permasalahan yang teridentifikasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama* serta pembelajaran bahasa Jawa yang kurang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan kondisi awal siswa, peneliti dan guru memutuskan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* menggunakan media pembelajaran wayang kartun. Peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas rancangan penelitian untuk siklus I dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian siklus I, yaitu pada tanggal 9 April 2016 dan 16 April 2016.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan selama penelitian siklus I. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas dan dosen pembimbing.
- 3) Peneliti menyusun naskah cerita yang akan dimainkan menggunakan media wayang kartun oleh siswa. Naskah cerita dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Cerita yang akan dimainkan pada siklus I, yaitu “Mancing”, “Bagong Lara”, dan “Ngingu Bebek”. Ketiga cerita tersebut dimainkan oleh siswa secara berkelompok.
- 4) Peneliti menyiapkan rubrik penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* menggunakan wayang kartun.
- 5) Peneliti menyiapkan alat dokumentasi aktivitas siswa, baik pada saat proses pembelajaran maupun saat penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 2 April 2016. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit dan dimulai pada pukul 07.00-08.10 WIB (2 jam pelajaran). Kegiatan inti dalam pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a) Siswa mengamati contoh peragaan wayang yang dilakukan oleh guru.

- b) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang *pacelathon* yang akan diperagakan.
- c) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa.
- d) Siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk memperagakan *pacelathon* menggunakan wayang kartun *punakawan*.
- e) Siswa dibimbing guru dalam melakukan peragaan *pacelathon* menggunakan wayang kartun *punakawan*.
- f) Kelompok yang tidak maju mewarnai gambar wayang *punakawan* agar tidak mengganggu kelompok yang sedang maju.
- g) Siswa diberikan apresiasi oleh guru.
- h) Siswa bersama guru berdiskusi tentang *pacelathon* yang diperagakan menggunakan wayang kartun,
- i) Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 16 April 2016. Pertemuan kedua berlangsung selama 70 menit mulai dari pukul 07.00-08.10 WIB (2 jam pelajaran). Kegiatan inti dalam pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Siswa mengamati contoh peragaan wayang yang dilakukan oleh guru.
- b) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru tentang kesan-kesan bermain wayang kartun di pertemuan sebelumnya.
- c) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang *pacelathon* yang akan diperagakan.
- d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa.
- e) Siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk memperagakan *pacelathon* menggunakan wayang kartun *punakawan*.
- f) Siswa dibimbing guru dalam melakukan peragaan *pacelathon* menggunakan wayang kartun *punakawan*.
- g) Siswa diberikan apresiasi oleh guru.
- h) Siswa bersama guru berdiskusi tentang *pacelathon* yang diperagakan menggunakan wayang kartun,
- i) Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami.

c. Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Observasi digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan aktivitas siswa. Observasi dilakukan sesuai dengan panduan pada lembar observasi yang telah disusun.

1) Kegiatan Guru

Dalam penelitian ini, peneliti mengajar langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti bertugas sebagai guru. Pengamat yang melakukan observasi yaitu mahasiswa pengamat. Berdasarkan pengamatan dari mahasiswa pengamat, guru sudah menerapkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang sudah disusun bersama dengan guru kelas. Ada beberapa langkah di dalam RPP yang belum dilaksanakan peneliti.

Pada awal pembelajaran, guru kelas memperkenalkan peneliti yang akan mengajar dan rekan peneliti yang akan menjadi mahasiswa pengamat. Guru kelas mengenalkan media pembelajaran wayang kartun yang akan digunakan oleh peneliti. Guru kelas juga mencontohkan cara menggunakan wayang kartun. Setelah itu, peneliti yang bertugas sebagai guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengenalkan kembali media pembelajaran wayang kartun dan mencontohkan cara pemakaiannya di depan kelas. Guru menyampaikan cerita yang akan digunakan untuk bermain wayang kartun.

Pada kegiatan inti, guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 siswa. Setiap kelompok bergantian maju ke depan kelas untuk

memperagakan cerita menggunakan wayang kartun. Kelompok pertama maju mempergakan cerita berjudul “Mancing”. Kelompok kedua maju memperagakan cerita berjudul “Bagong Lara”. Kelompok ketiga maju memperagakan cerita berjudul “Ngingu Bebek”. Pada saat pembagian kelompok, guru meminta siswa untuk berpindah tempat duduk agar memudahkan dalam berdiskusi dan berlatih memperagakan cerita menggunakan wayang kartun. Pada saat satu kelompok maju, kelompok lain mendapat tugas untuk mewarnai gambar wayang. Hal ini dilakukan guru untuk mengantisipasi kegaduhan siswa.

Guru melakukan penguatan-penguatan kepada siswa untuk percaya diri ketika melakukan peragaan wayang dan untuk bersuara keras agar dapat didengar oleh kelompok yang lain. Guru juga mengingatkan kepada kelompok yang belum maju agar tetap tenang dan menyaksikan penampilan dari kelompok yang maju.

Setelah semua kelompok maju ke depan kelas, guru memimpin siswa untuk melakukan diskusi. Setiap perwakilan kelompok diminta untuk maju dan menmberikan komentar tentang kelebihan dan kekurangan dari kelompok yang telah maju. Setelah kegiatan diskusi, guru meminta setiap kelompok untuk maju kembali memperagakan cerita yang sudah dibawakan oleh kelompok lain secara bergantian.

Pada kegiatan akhir, setelah semua kelompok selesai maju, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar bahasa Jawa di rumah. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa penutup belajar dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Kegiatan Siswa

Observasi tidak hanya terhadap kegiatan guru/peneliti, akan tetapi juga dilaksanakan terhadap aktivitas siswa. Observasi terhadap siswa dilaksanakan oleh mahasiswa pengamat berdasarkan panduan observasi yang telah disusun oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diperoleh, mayoritas siswa sudah melaksanakan aktivitas yang sesuai dengan perencanaan di RPP.

Semua siswa sudah maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. Mayoritas siswa sudah berani mengemukakan pendapat dengan berdiskusi dengan guru dan teman yang lain, meskipun ada beberapa siswa yang masih malu untuk mengutarakan pendapatnya. Seluruh siswa sudah maju untuk kedua kalinya setelah kegiatan diskusi bersama guru. Dalam hal partisipasi dan kerjasama dalam kelompok, masih terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pembelajaran. Siswa juga masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Beberapa siswa terlihat kurang serius ketika memerankan tokoh wayang kartun di depan kelas. Akan tetapi ketika ditegur oleh

guru, siswa sudah menjadi tenang dan serius ketika memperagakan wayang sesuai dengan cerita yang telah diberikan guru. Siswa masih banyak yang gaduh ketika kelompok lain maju di depan kelas. Siswa terlihat tengah memahami cerita yang akan dimainkan sehingga menimbulkan sedikit kegaduhan di kelas. Meskipun begitu, siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat untuk bermain wayang kartun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa yang ingin maju kembali memperagakan tokoh wayang yang dimainkan.

Berikut ini disajikan transkrip dan pembahasan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN pada tindakan siklus I.

Petruk lan Bagong nginggah ulam, lele, wader, tuwin, uu..urang..... Kolamipun tiga isi toya sedaya. Kolamipun dipundamel

Berdasarkan transkrip video penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN pada tindakan siklus I, dapat dilihat bahwa siswa SN masih mengalami kesulitan untuk berbicara di depan kelas. Kesalahan pengucapan masih banyak ditemui. Kata *nginggah* seharusnya diucapkan *ngingah*. Kata-kata yang diucapkan siswa SN belum mencakup keseluruhan isi cerita. Siswa SN masih kebingungan untuk mencari kata yang tepat setelah kata *dipundamel* pada kalimat *kolamipun dipundamel.....* Siswa SN masih kesulitan untuk mengucapkan kata dalam tingkat tutur *krama* sehingga mempengaruhi proses berbicaranya. Siswa SN terhenti lama untuk

mencoba merangkai kalimat sehingga tersusun cerita yang lengkap dan runtut.

Pada aspek tingkat tutur, SN mendapat skor 2. Hal ini dikarenakan Tingkat tutur yang digunakan kurang tepat. Terdapat kekeliruan beberapa kata yang diucapkan oleh siswa. Siswa belum cukup memahami kata-kata yang diucapkan. Pada aspek relevansi isi, SN mendapat skor 2, alasannya Isi pembicaraan kurang sesuai dengan bacaan. Siswa belum dapat menyampaikan seluruh cerita dengan baik, sehingga mengurangi relevansi isi cerita. Pada aspek organisasi isi, SN mendapat skor 1, karena susunan kalimat masih kurang tepat. Siswa belum bisa berbicara secara lengkap dan runtut. Pada aspek tata bahasa, SN mendapat skor 1 karena intonasi berbicara siswa kurang baik. Suara siswa terdengar terlalu lirih. Kosakata siswa masih kurang sehingga siswa sering terhenti ketika berbicara.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa SN pada tindakan siklus I di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SN memperoleh nilai 37,50 sehingga belum memenuhi nilai KKM yaitu 75. Faktor yang mempengaruhi siswa SN belum mendapatkan hasil penilaian yang maksimal karena siswa SN merupakan siswa yang pemalu dan kurang percaya diri. Hal ini dapat dijumpai peneliti ketika melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan wayang kartun *Punakawan*. Siswa SN terlihat kurang

percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Hasil yang diperoleh pada tahap tindakan siklus I masih sama dengan pratindakan sehingga diperlukan tindakan siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

Selain siswa SN, berikut ini disajikan transkrip dan pembahasan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA pada tahap tindakan siklus I.

Petruk lan Bagong ngingah ulam, lele, wader, tuwin urang. Kolamipun tiga, isi...isi toya sedaya. Toyanipun dipundamel mili. Saben dalu sedaya dipunjagi dening Petruk lan Bagong. Petruk lan Bagong...Petruk lan Bagong nengga kolam kaliyan paring tedhan.....

Berdasarkan transkrip video penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA di atas, dapat dilihat bahwa siswa DLA sudah cukup baik dalam berbicara di depan kelas. Kata-kata yang diucapkan sudah sesuai dengan tingkat tutur *krama*. Adapun kekurangan siswa DLA yaitu masih terlihat kurang percaya diri sehingga menyebabkan siswa DLA menjadi kebingungan untuk melanjutkan cerita di depan kelas.

Pada aspek tingkat tutur, DLA mendapat skor 3. Hal ini dikarenakan Tingkat tutur siswa sudah cukup tepat. Siswa menggunakan kata-kata dalam tingkat tutur *krama* dengan cukup baik. Pada aspek relevansi isi, DLA mendapat skor 3, karena isi cerita yang disampaikan siswa sudah sejalan dengan cerita sesungguhnya. Pada aspek organisasi isi, DLA mendapat skor 2,

karena susunan kata-kata yang diucapkan siswa kurang lengkap. Terdapat beberapa kalimat yang seharusnya dapat digunakan untuk melengkapi cerita yang disampaikan siswa di depan kelas. Pada aspek tata bahasa, DLA mendapat skor 2, karena intonasi siswa kurang baik. Kosakata yang digunakan ada yang kurang sesuai.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa DLA belum memenuhi nilai KKM. Nilai siswa DLA sebesar 65,62 masih di bawah nilai KKM yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa DLA mengalami penurunan dari tahap pratindakan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan nilai tersebut berkaitan dengan sikap percaya diri siswa DLA. Pada saat proses pembelajaran menggunakan wayang kartun *Punakawan*, siswa DLA terlihat kesulitan untuk bekerja sama dengan kelompok dan kurang percaya diri. Selain itu, faktor psikologis siswa DLA juga dapat mempengaruhi pencapaian nilai keterampilan berbicaranya. Hal ini juga dikarenakan siswa DLA perlu menyesuaikan diri dengan peneliti yang bertindak sebagai guru baru. Oleh karena itu, diperlukan tindakan siklus II untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah berjalan cukup baik. Namun, masih terjadi banyak kekurangan-kekurangan yang dihadapi. Hal

ini ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yang masih rendah dan belum mencapai KKM. Kekurangan-kekurangan yang dialami adalah sebagai berikut.

- 1) Kerjasama dalam kelompok masih rendah. Siswa cenderung berlatih sendiri tentang dialog tokoh yang diperankannya. Hal ini mengakibatkan penampilan kelompok ketika maju menjadi kurang kompak.
- 2) Siswa kurang serius ketika melakukan peragaan cerita menggunakan wayang kartun.
- 3) Suasana di dalam kelas kurang kondusif karena masing-masing kelompok sibuk dengan dialognya masing-masing, sehingga membuat gaduh ketika kelompok lain maju untuk memperagakan cerita.
- 4) Siswa masih terlihat malu dan kurang percaya diri untuk berbicara sesuai dengan cerita yang dimainkan.
- 5) Waktu yang diberikan kepada siswa untuk memahami cerita dan mencoba berdialog dengan kelompoknya masih kurang.
- 6) Guru belum menjelaskan aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada akhir kegiatan pembelajaran.

Pada siklus I, terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara hanya sebesar 1,88 dari kondisi awal yaitu 53,12 meningkat

menjadi 55. Selain itu, pada siklus I belum ada siswa yang telah mencapai nilai KKM. Hal ini menjadi dasar untuk dilaksanakannya tindakan siklus II. Peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dari pratindakan sampai siklus I dapat disajikan secara rinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel 10 Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *krama* dari Pratindakan sampai Tindakan Siklus I

No	Nama	Pratindakan	Siklus I
		Nilai	Nilai
1	DLA	78,12	65,62
2	EFN	46,87	43,75
3	IM	59,37	71,87
4	ODP	46,87	62,50
5	RS	43,75	46,87
6	RAE	59,37	59,37
7	SZN	46,87	50,00
8	SN	46,87	37,50
9	DMC	53,12	59,37
10	FS	50,00	53,12
Rata-rata kelas		53,12	55,00

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II yang disusun peneliti bersama guru kelas hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Mekanisme pelaksanaan sama dengan siklus I dengan beberapa penyesuaian dan perubahan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Kendala dan kekurangan pada siklus I dijadikan pedoman pada pelaksanaan tindakan siklus II sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan refleksi kekurangan serta kendala yang dihadapi, peneliti dan guru berdiskusi untuk membahas rancangan penelitian untuk siklus II dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru menetapkan waktu pelaksanaan penelitian siklus II, yaitu pada tanggal 23 April 2016 dan 30 April 2016.
- 2) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan selama penelitian siklus II. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari guru kelas dan dosen pembimbing.
- 3) Peneliti menyusun naskah cerita yang akan dimainkan menggunakan media wayang kartun oleh siswa. Naskah cerita dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Cerita yang akan dimainkan pada siklus II, yaitu “Silsilah Pandhawa”, “Silsilah Prabu Kunthiboja”, “Silsilah Prabu Mandrapati”, dan “Silsilah Begawan Abiyasa”. Keempat cerita tersebut dimainkan oleh siswa secara berkelompok.
- 4) Peneliti menyiapkan rubrik penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* menggunakan wayang kartun.
- 5) Peneliti menyiapkan alat dokumentasi aktivitas siswa, baik pada saat proses pembelajaran maupun saat penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 23 April 2016. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit dan dimulai pada pukul 07.00-08.10 WIB (2 jam pelajaran). Kegiatan inti dalam pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a) Guru memperlihatkan gambar wayang *Pandhawa* sesuai dengan karakter pada wayang purwa/wayang kulit.
- b) Siswa mengamati contoh peragaan wayang yang dilakukan oleh guru.
- c) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang silsilah tokoh wayang Mahabarata yang akan diperagakan.
- d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 siswa.
- e) Siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk memperagakan *pacelathon* tentang silsilah tokoh wayang Mahabarata menggunakan wayang kartun *pandhawa*.
- f) Siswa dibimbing guru dalam melakukan peragaan *pacelathon* menggunakan wayang kartun *pandhawa*.
- g) Siswa diberikan apresiasi oleh guru.
- h) Siswa bersama guru berdiskusi tentang *pacelathon* yang diperagakan menggunakan wayang kartun.

- i) Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami.

2) **Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 30 April 2016. Pembelajaran berlangsung selama 70 menit dan dimulai pada pukul 07.00-08.10 WIB (2 jam pelajaran). Kegiatan inti dalam pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- a) Siswa mengamati contoh peragaan wayang yang dilakukan oleh guru.
- b) Siswa melakukan tanya jawab dan diskusi dengan guru tentang kesan-kesan bermain wayang kartun *Punakawan* pada pertemuan sebelumnya.
- c) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang silsilah tokoh wayang Mahabarata yang akan diperagakan.
- d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa.
- e) Siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk memperagakan *pacelathon* tentang silsilah tokoh wayang Mahabarata menggunakan wayang kartun *pandhawa*.
- f) Siswa dibimbing guru dalam melakukan peragaan *pacelathon* menggunakan wayang kartun *pandhawa*.
- g) Siswa diberikan apresiasi oleh guru.

- h) Siswa bersama guru berdiskusi tentang *pacelathon* yang diperagakan menggunakan wayang kartun,
- i) Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami.

c. Observasi

1) Kegiatan Guru

Observer yang bertugas untuk mengamati kegiatan guru adalah mahasiswa pengamat. Berdasarkan hasil pengamatan dari mahasiswa pengamat, peneliti/guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tertera di RPP.

Pada kegiatan awal, guru sudah membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa pembuka belajar dengan suara nyaring. Guru mengenalkan wayang kartun *Pandhawa* di depan kelas. guru memperlihatkan gambar asli dari wayang kartun *Pandhawa* sesuai dengan karakter dalam wayang purwa/wayang kulit. Guru menjelaskan kembali karakter dari setiap tokoh wayang *Pandhawa*. Setelah itu, guru juga menjelaskan aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yang akan dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru kembali membagi siswa menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan lima siswa untuk memerankan tokoh *Pandhawa*. Guru terlebih dahulu

menjelaskan cara memainkan wayang kartun *Pandhawa*. Setelah itu, guru meminta setiap kelompok maju ke depan kelas untuk memeragakan cerita. Cerita yang dibawakan yaitu cerita berjudul “Silsilah Pandhawa” dan “Silsilah Prabu Kunthiboja”. Setelah selesai maju, guru melakukan diskusi dengan siswa dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan setiap kelompok yang telah maju. Setelah berdiskusi, setiap kelompok maju kembali untuk memperagakan cerita. Cerita yang ditampilkan berjudul “Silsilah Prabu Mandrapati” dan “Silsilah Begawan Abiyasa”.

Pada kegiatan akhir, setelah semua kelompok maju, guru meminta setiap kelompok untuk memberikan komentar berupa kelebihan dan kekurangan dari kelompok lain. Guru juga membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari permainan wayang kartun *Pandhawa*. Setelah itu, guru memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa sebelum dilaksanakan tes penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

2) Kegiatan Siswa

Pelaksanaan observasi tidak hanya kepada kegiatan guru, tetapi juga terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Mahasiswa pengamat bertugas untuk mengamati kegiatan siswa di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diperoleh hasil yang jauh lebih baik daripada siklus I. Siswa terlihat lebih tenang saat mendengarkan penjelasan dari guru ketika

menjelaskan karakter tokoh wayang *Pandhawa* dan cara memainkan wayang kartun *Pandhawa*.

Semua siswa sudah maju untuk memperagakan cerita menggunakan wayang kartun. Siswa terlihat lebih percaya diri dan suara lebih nyaring sehingga terdengar oleh siswa yang lain. Pada saat melakukan diskusi, siswa juga sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kelompok lain dan kendala yang dihadapi kelompoknya. Akan tetapi, masih terdapat dua siswa yang belum percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya, meskipun dalam kelompoknya sendiri. Siswa juga terlihat sudah dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Siswa duduk saling berhadapan dan berdiskusi serta berlatih mengucapkan teks dialog. Siswa juga sudah saling memberi masukan kepada siswa lain dalam kelompoknya.

Siswa terlihat semakin serius ketika maju di depan kelas untuk memperagakan cerita menggunakan wayang kartun *Pandhawa*. Siswa sudah semakin tenang ketika siswa yang lain sedang maju di depan kelas. Siswa juga terlihat semakin antusias ketika memainkan wayang kartun *Pandhawa* karena bentuk wayang kartun yang menarik dan terlihat lucu.

Berikut ini disajikan transkrip dan pembahasan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN pada tindakan siklus II.

*Puntadewa inggih menika peranganing Pandhawa ingkang sepuh piyambak. Puntadewa.... menika ratu ing Ngamarta. Puntadewa ratu watak pandhita. Watakipun sabar lan ikhlas. Lila donya lila ing pati. Puntadewa diarani setengah dewa amarga Puntadewa kagungan ciri-ciri dewa kayata **getih** putih, sipat kang sabar, boten kagungan mungsuh lan tresna..... marangkarukunan. Pusakanipun Puntadewa awujud kitab utawa buku ingkang naminipun JamusJamus... Kalimasada. Pusaka sanesipun **minangka** tombak lan payung naminipun tombak Karawilang lan payung Tunggul Naga.*

Berdasarkan transkrip video penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN pada tahap tindakan siklus II di atas, dapat dilihat bahwa siswa SN sudah menunjukkan kemajuan yang baik. Siswa SN sudah menggunakan tingkat tutur *krama* yang sesuai. Ada beberapa kesalahan dalam pengucapan ketika berbicara di depan kelas. Kesalahan tersebut seperti kata *getih* seharusnya diucapkan menjadi *gethipun*. Kata *minangka* seharusnya diucapkan menjadi *menika* atau *inggih menika*. Secara umum, siswa SN sudah berbicara sesuai dengan aspek-aspek keterampilan berbicara. Adapun kekurangan siswa SN yaitu terdapat kata-kata yang diulangi dan terdapat jeda antar kalimat. Hal ini dikarenakan siswa SN berusaha merangkai kata dan kalimat sehingga pembicaraannya menjadi lengkap dan runtut.

Pada aspek tingkat tutur, SN mendapat skor 3. Hal ini dikarenakan tingkat tutur yang digunakan siswa sudah cukup tepat, meskipun terdapat kesalahan kecil dalam pengucapannya.

Pada aspek relevansi isi, SN mendapat skor 3, karena isi cerita yang disampaikan siswa di depan kelas sudah sesuai dengan cerita sesungguhnya. Pada aspek organisasi isi, SN mendapat skor 3, alasannya susunan kalimat yang diucapkan siswa sudah runtut. Siswa sudah menyampaikan isi cerita dengan baik dan lengkap. Pada aspek tata bahasa, SN mendapat skor 3, karena intonasi siswa sudah cukup baik. Kosakata yang digunakan siswa sudah cukup baik, meskipun masih terdapat jeda ketika pengucapannya.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN tahap tindakan siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa SN sudah memenuhi nilai KKM. Siswa SN memperoleh nilai 75,00 sehingga dinyatakan tuntas. Dari pratindakan, siklus I, dan siklus II, diperoleh hasil bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa SN mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi ketika dilaksanakannya tindakan siklus II, dimana peneliti dan guru sudah melakukan perbaikan dan refleksi dari hasil tindakan siklus I. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua aspek keterampilan berbicara siswa SN mengalami peningkatan dibanding pada pratindakan dan tindakan siklus I. Faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara siswa SN seperti siswa SN sudah terlihat bekerja sama dengan baik dalam kelompok, mulai terlihat berdiskusi dengan teman yang lain, serta percaya diri yang

meningkat seiring dengan latihan berbicara ketika menggunakan wayang kartun dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa dengan menerapkan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

Selain siswa SN, disajikan pula transkrip dan pembahasan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA pada tindakan siklus II.

Puntadewa inggih menika peranganing Pandhawa ingkang sepuh piyambak. Puntadewa menika ratu ing Ngamarta. Puntadewa ratu watak pandhita. Watakipun sabar lan ikhlas. Lila donya lila ing pati. Puntadewa dipunarani setengah dewa amarga Puntadewa kagungan ciri-ciri dewa kayata gethipun putih, sipat kang sabar, boten kagungan mungsuh lan tansah tresna marang karukunan. Pusakanipun Puntadewa awujud kitab utawa buku ingkang naminipun Jamus Kalimasada. Pusaka sanesipun inggih menika awujud tombak lan payung. Naminipun tombak Karawilang lan payung Tunggul Naga.

Berdasarkan transkrip video penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA pada tindakan siklus II di atas, dapat dilihat bahwa siswa DLA mengalami kemajuan yang pesat perihal keterampilan berbicaranya. Siswa DLA sudah menyampaikan cerita berjudul "Puntadewa" dengan lengkap dan runtut. Siswa DLA berbicara di depan kelas dengan yakin dan percaya diri. Intonasi suara juga sudah baik. Tingkat tutur yang digunakan sudah tepat. Siswa DLA terlihat sudah menguasai aspek-aspek keterampilan berbicara dengan baik.

Pada aspek tingkat tutur, DLA mendapat skor 4. Hal ini dikarenakan tingkat tutur yang digunakan siswa sudah tepat. Penggunaan kata-kata yang diucapkan sudah sesuai dengan tingkat tutur *krama*. Pada aspek relevansi isi, DLA mendapat skor 4, karena isi cerita yang disampaikan siswa sudah sesuai dengan cerita sesungguhnya. Siswa sudah menyampaikan cerita secara lengkap. Pada aspek organisasi isi, DLA mendapat skor 4, alasannya urutan kalimat yang disampaikan siswa sudah terorganisasi dengan baik. Kalimat yang diucapkan sudah baik dan runtut sehingga memudahkan untuk dipahami. Pada aspek tata bahasa, DLA mendapat skor 3, karena intonasi siswa sudah cukup baik. Suara sudah terdengar nyaring dan dapat terdengar dengan jelas di kelas.

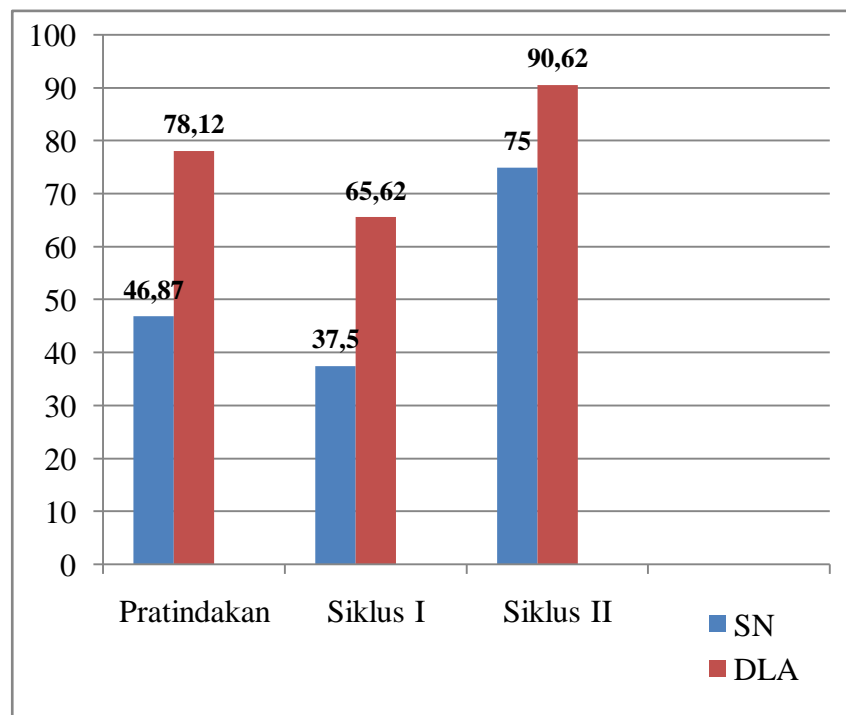
Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* siswa DLA pada tindakan siklus II di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa DLA sudah memenuhi nilai KKM. Siswa DLA memperoleh nilai sebesar 90,62. Siswa DLA dinyatakan tuntas karena lebih tinggi dari nilai KKM yaitu 75.

Berdasarkan hasil pada pratindakan, siklus I dan siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa siswa DLA mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi pada tindakan siklus II. Pada pratindakan, siswa DLA dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai 78,12. Akan tetapi, pada tindakan siklus II, siswa DLA

mengalami penurunan nilai menjadi 65,62 sehingga dinyatakan belum tuntas. Oleh karena itu, diadakan diskusi dan refleksi oleh guru kelas dan peneliti untuk memperbaiki hasil yang didapatkan pada siklus I.

Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* seperti siswa DLA sudah mulai menyesuaikan diri dengan peneliti yang bertindak sebagai guru. Siswa DLA terlihat semakin percaya diri setelah berlatih berbicara di depan kelas menggunakan wayang kartun *Pandhawa*. Melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi juga berhasil meningkatkan rasa berani dan percaya diri siswa DLA sehingga mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikemukakan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa SN dan DLA. Berikut ini disajikan diagram peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa SN dan DLA mulai dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2 Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Siswa SN dan DLA pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dan lebih berani ketika berbicara di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, diadakan beberapa perubahan dari siklus I. Hal ini dilakukan sebagai upaya perbaikan dari refleksi dan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan siklus I. Beberapa perubahan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Pengenalan tokoh wayang *Pandhawa* sebelum menggunakan wayang kartun. Hal ini dilakukan supaya siswa tetap mengenal bentuk asli tokoh wayang sesuai dengan karakter wayang purwa/wayang kulit.
- 2) Kegiatan mewarnai gambar wayang ditiadakan. Hal ini dikarenakan siswa sudah cukup terkonndisi dan tidak gaduh. Selain itu, siswa ditugaskan untuk mengamati kelompok lain yang maju di depan kelas.
- 3) Perubahan anggota untuk masing-masing kelompok. Hal ini disesuaikan dengan hasil penilaian pada siklus I. Siswa yang mempunyai nilai yang lebih tinggi diacak dengan siswa yang masih mempunyai nilai lebih rendah di kelas.
- 4) Pemberian waktu yang lebih cukup kepada siswa untuk memahami cerita yang akan dimainkan menggunakan wayang kartun.
- 5) Pemberian penguatan dan motivasi kepada siswa agar menampilkan cerita yang bagus dan menarik.
- 6) Penjelasan lebih detail tentang aspek-aspek penilaian berbicara yang akan dinilai dalam tes keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada akhir pembelajaran.

Beberapa perubahan yang dilakukan di atas berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh pada siklus II. Sebagai contoh, pemberian bintang prestasi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar berbicara

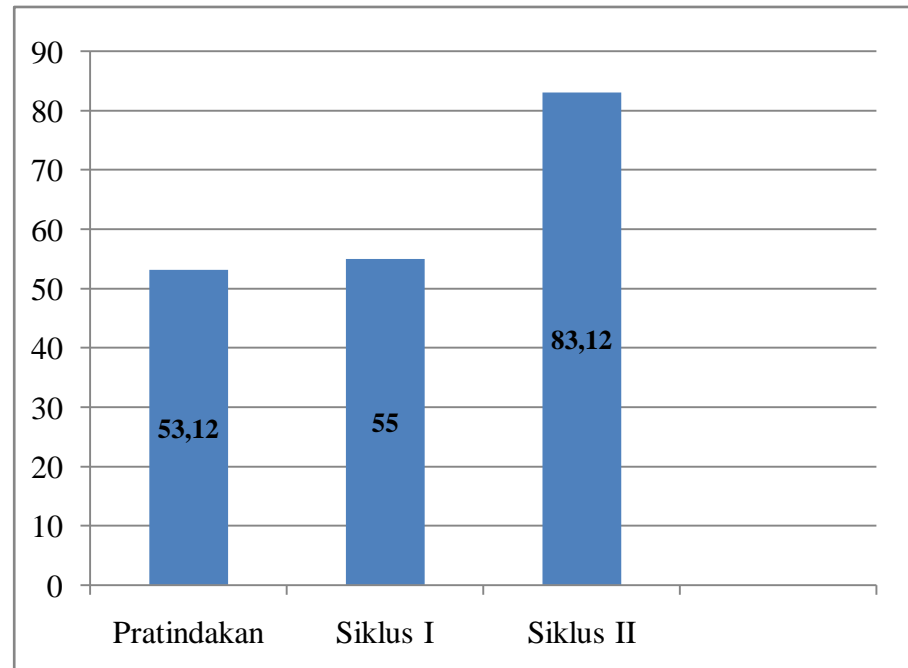
menggunakan wayang kartun. Penjelasan guru tentang aspek-aspek penilaian berbicara juga berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tes penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 83,12. Nilai ini meningkat 30 dari nilai rata-rata pada pratindakan yaitu 53,12. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian ini telah tercapai, yaitu sebesar 75. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Peningkatan Nilai Rata-rata Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	DLA	78,12	65,62	90,62
2	EFN	46,87	43,75	75,00
3	IM	59,37	71,87	84,37
4	ODP	46,87	62,50	87,50
5	RS	43,75	46,87	78,12
6	RAE	59,37	59,37	90,62
7	SZN	46,87	50,00	81,25
8	SN	46,87	37,50	75,00
9	DMC	53,12	59,37	78,12
10	FS	50,00	53,12	90,62
Rata-rata kelas		53,12	55,00	83,12

Adapun diagram berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 3 Diagram Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* pada Pratindakan sampai Siklus I dan Siklus II

B. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh dari hasil rubrik penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* yang terdiri dari empat aspek, yaitu tingkat tutur, relevansi, isi, organisasi isi, dan tata bahasa.

Penerapan media wayang kartun dalam penelitian ini untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga

dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. (Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, 2011: 8-9)

Levie & Lentz (Azhar Arsyad, 2011: 6) mengemukakan salah satu fungsi media pembelajaran adalah fungsi atensi, yang mengandung arti bahwa media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Sesuai dengan pemaparan di atas, terbukti bahwa saat menerapkan media pembelajaran wayang kartun, siswa menjadi lebih paham dengan materi yang diajarkan. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penerapan media pembelajaran wayang kartun merupakan salah satu cara untuk mengakomodasi karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar, terutama aspek perkembangan bahasa. Hal ini mengingat bahwa di SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *krama* masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari aturan penggunaan bahasa Jawa *krama* di sekolah setiap hari Sabtu masih belum dilaksanakan secara tertib dan konsisten.

Menurut Piaget (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105), usia 7-12 tahun masuk pada masa kanak-kanak akhir. Pada masa ini perkembangan diri anak berlangsung dengan pesat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kognitif, bahasa, dan sosial anak yang semakin cepat dan pesat.

Sesuai dengan pendapat di atas, terbukti bahwa dengan menggunakan media wayang kartun siswa kelas IV SD N Sendowo III sudah dapat menggunakan imajinasinya untuk memerankan tokoh wayang. Siswa menjadi lebih aktif menunjukkan kemampuan berbahasa di depan kelas. Siswa juga menjadi lebih senang saat berkelompok dengan teman ketika memperagakan cerita menggunakan wayang kartun.

Dari hasil pengamatan siswa pada siklus II, semua siswa sudah maju untuk memperagakan cerita menggunakan wayang kartun. Pada saat melakukan diskusi, siswa juga sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya tentang kelompok lain dan kendala yang dihadapi kelompoknya. Siswa terlihat sudah dapat bekerjasama dengan kelompoknya. Siswa duduk saling berhadapan dan berdiskusi serta berlatih mengucapkan teks dialog. Siswa juga sudah saling memberi masukan kepada siswa lain dalam kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Powers (Tarigan, 1985: 19) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan berbicara seseorang yaitu dengan menguasai keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul yang berjumlah 10 siswa sudah mencapai nilai KKM. Meskipun begitu, masih terdapat dua siswa yang mencapai nilai sama dengan nilai KKM, yaitu siswa EFN dan SN.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul mempunyai keterbatasan sebagai berikut.

1. Peneliti mengajar secara langsung di kelas sementara guru kelas sebagai pengamat. Hal ini disebabkan karena guru kelas belum merasa mampu untuk menggunakan media wayang kartun, selain itu guru kelas merasa akan menjadi objek penilaian dalam penelitian ini.
2. Tes keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* terbatas pada konteks kompetensi dasar berbicara di kelas IV sekolah dasar, belum diuji dalam konteks yang lain.
3. Instrumen penilaian didasarkan pada teori tes berbicara dengan beberapa modifikasi, belum dilakukan uji empirik.
4. Validasi media pembelajaran dilakukan dengan bantuan ahli media, belum dilakukan uji empirik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti selama pratindakan, siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan media pembelajaran wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama* dari pratindakan sampai siklus II sebesar 30,00. Nilai rata-rata pratindakan sebesar 53,12 meningkat menjadi 55,00 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 83,12 pada siklus II.

Melalui penerapan media pembelajaran wayang kartun, kerja sama antarsiswa menjadi lebih baik. Siswa menjadi lebih tertarik dengan penjelasan guru dan menjadi antusias dalam pembelajaran setelah diterapkannya media pembelajaran wayang kartun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan terhadap hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru kelas sebaiknya melakukan praktik langsung dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar setelah selesai penelitian, kondisi kelas dapat tetap terjaga dan tidak kembali ke kondisi awal sebelum penelitian.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya melaksanakan aturan penggunaan bahasa Jawa *krama* setiap hari Sabtu secara tertib dan konsisten.

3. Bagi Peneliti

Peneliti sebaiknya lebih meningkatkan kemampuan mengajar dan meningkatkan keterampilan berbahasa Jawa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryo Bimo Setiyanto. (2007). *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Basnendar. (2010). *Kajian Makna Kartun Editorial Melalui Pendidikan Ikonografi*. <http://basnendar.dosen.isi-ska.ac.id/category/artikel/kartun-artikel/> diakses pada tanggal 23 Januari 2016 pukul 19.19 WIB.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto. (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Disdikpora. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Sekolah Dasar (SD/MI)*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga DIY.
- Eko Budi Prasetyo. (2000). *Media Sederhana dan Grafis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Epon Ningrum. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Galuh Setyowati. (2013). "Pemanfaatan Media Permainan Wayang Kartun untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas II SD N Oro-Oro Dowo Malang", *Skripsi*, Universitas Negeri Malang.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- J. Syahban Yasasusastra. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Kridalaksana Harimurti, dkk. (2001). *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soenardi Djiwandono. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. (2004). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwadji. (1994). *Ngoko lan krama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Yunus Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611 pesawat 409, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : *///D* /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

16 Februari 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cg. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Damurejan
Yogyakarta


Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Eko Nurcahyanto
NIM : 12108241125
Prodi/Jurusan : PGSD/PSD
Alamat : Pengkol, RT 03 RW 01, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul
Subyek : Siswa Kelas IV Sekolah Dasar
Obyek : Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama
Waktu : Februari-Maret
Judul : Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kartun Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama pada Siswa Kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.


Dekan
[Signature]
Dr. Maryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001,

Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG-V/442/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **1110/UN34.11/PL/2016**
Tanggal : **16 FEBRUARI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Pemerintahan Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJENJIKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **EKO NURCAHYANTO** NIP/NIM : **12108241125**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG KARTUN SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA BAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA
KELAS IV SD N SENDOWO III, PENGKOL, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **17 FEBRUARI 2016 s.d 17 MEI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyertakan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyertakan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah diarsipkan dan diunggah cap instansi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mematuhi ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan permohonan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **17 FEBRUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dr. H. Mulyono, MM

NIP. 19520930 198903 1 006

Daftar

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI GUNUNGKIDUL C.Q KPPTSP GUNUNGKIDUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL

KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU

Alamat : Jl. Brigjen. Katamso No.1 Wonosari Telp. 391942 Kode Pos : 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 148/KPTS/II/2016

Membaca : Surat dari SEKRETARIAT DAERAH, Nomor : 070/REG/v/442/2/2016, hal :
Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang
Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang
Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan
Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor
38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah
Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : EKO NURCAHYANTO NIM : 12108241125
Fakultas/Instansi : ILMU PENDIDIKAN / UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Alamat Instansi : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Alamat Rumah : PENGKOL, RT 03 RW 01, PENGKOL, NGLIPAR, GUNUNGKIDUL
Keperluan : Izin penelitian dengan judul: "PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN
WAYANG KARTUN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA BAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA KELAS IV SD N SENDOWO
III PENGKOL NGLIPAR GUNUNGKIDUL"

Lokasi Penelitian : SD N SENDOWO III PENGKOL, NGLIPAR, KAB. GUNUNGKIDUL
Dosen Pembimbing : SUPARTINAH, M.Hum
Waktunya : Mulai tanggal : 18/02/2016 sd. 18/05/2016
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul).
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas. Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
pada tanggal : 18 Februari 2016
An. BUPATI GUNUNGKIDUL
BUPATI GUNUNGKIDUL
AZIS SALEH
NIP. 19660603 198602 1 002

Penyampaian disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan) ;
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul ;
3. Kepala Kantor KESBANGPOL Kab. Gunungkidul ;
4. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Gunungkidul ;
5. Kepala SD N Sendowo III Kab. Gunungkidul ;
6. Arsip.

Lampiran 2. Hasil Wawancara Kondisi Awal

No	Pertanyaan	Jawaban	Hasil reduksi
1	Menurut bapak, bagaimana kemampuan berbicara bahasa Jawa siswa kelas IV?	Belum terlalu bagus. Kebanyakan siswa masih sulit berbicara pakai <i>basa krama</i> . Hanya satu dua siswa yang cukup bagus <i>basa krama</i> nya.	Keterampilan berbicara bahasa Jawa <i>krama</i> masih terbilang rendah.
2	Apakah siswa terbiasa berbicara menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> ketika di sekolah?	Belum. Siswa tidak terbiasa pakai <i>basa krama</i> kalau di sekolah. Siswa memakai <i>basa ngoko</i> .	Siswa belum terbiasa menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> di sekolah.
3	Apa saja faktor yang melatarbelakangi siswa kesulitan berbicara menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> ?	Banyak faktornya, tapi yang paling berpengaruh yaitu di rumah siswa tidak dibiasakan berbicara <i>basa krama</i> oleh orang tuanya.	Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berbicara bahasa Jawa <i>krama</i> siswa yaitu ketidakbiasaan siswa menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> .
4	Apakah siswa sudah mengerti makna penggunaan <i>unggah-ungguh basa</i> ketika berbicara? Jika belum, alasannya?	Belum. Siswa masih belum mengerti makna jika menggunakan <i>basa krama</i> . Alasannya ya karena siswa dari kecil belum dikasih tau maknanya seperti apa.	Siswa belum mengerti makna <i>unggah-ungguh basa</i> dalam berbicara.
5	Apakah terdapat aturan menggunakan bahasa Jawa di sekolah?	Sebenarnya ada aturan menggunakan <i>basa krama</i> setiap hari Sabtu. Akan tetapi, aturan tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Misalkan saja ya, guru-guru ketika ada rapat harusnya pakai <i>basa krama</i> , tetapi karena takut salah guru malah memakai bahasa Indonesia. Begitu pula saat pelajaran di kelas, guru lebih suka	Aturan untuk menggunakan bahasa Jawa setiap hari Sabtu masih sulit dilaksanakan.

		menggunakan bahasa Indonesia, alasannya karena lebih mudah menjelaskan materi kepada siswa.	
6	Apakah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa sudah menggunakan media pembelajaran?	Untuk pelajaran bahasa Jawa di kelas IV, belum digunakan media pembelajaran, karena tidak ada media yang tersedia di sekolah.	Kurangnya media pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jawa.
7	Apakah pernah diterapkan praktik berbicara bahasa Jawa <i>krama</i> dalam kegiatan pembelajaran?	Belum pernah. Sebenarnya di buku paket memang terdapat tugas kepada anak untuk melakukan percakapan memakai <i>basa krama</i> di depan kelas, tapi saya masih terkendala waktu yang singkat.	Guru belum pernah memberikan tugas untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa <i>krama</i> .
8	Bagaimana nilai bahasa Jawa yang diperoleh siswa terutama pada aspek berbicara?	Nilai bahasa Jawa secara umum sudah cukup baik. Akan tetapi khusus untuk aspek berbicara memang masih banyak yang masih kurang.	Nilai aspek berbicara bahasa Jawa siswa masih kurang.
9	Bagaimana langkah mengatasi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM?	Kalau untuk mengatasi siswa yang di bawah KKM ya dapat dilakukan remidi, serta pemberian tugas untuk dikerjakan siswa.	Pemenuhan nilai KKM dengan pemberian program remedial dan pemberian tugas.

Lampiran 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru

LEMBAR OBSERVASI GURU

Hari, tanggal : Sabtu, 9 April 2016

Kelas/semester : IV/2

Pertemuan ke- : 1

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom yang tersedia!

No	Aspek	Indikator	Daftar periksa	
			YA	TIDAK
1	Kegiatan Awal	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengenalkan media pembelajaran wayang kartun dan memperagakannya di depan kelas. 4. Guru menyampaikan cerita yang akan dimainkan siswa menggunakan media wayang kartun. 5. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok beranggotakan 4 siswa dalam satu kelompok.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti	6. Guru meminta setiap kelompok maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 7. Guru membimbing siswa dalam melakukan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 8. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap percakapan bahasa Jawa yang diperagakan siswa menggunakan media wayang kartun. 9. Guru meminta siswa untuk melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa kembali setelah dievaluasi guru. 10. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap	✓ ✓ ✓ ✓	

		peragaan siswa yang kedua.		✓
3.	Kegiatan Akhir	11. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.		✓
		12. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa.	✓	
		13. Guru menutup kegiatan pembelajaran.	✓	

Yogyakarta, 9 April 2016

Observer



AHP

LEMBAR OBSERVASI GURU

Hari, tanggal : Sabtu, 16 April 2016
 Kelas/semester : VII/2
 Pertemuan ke- : 2

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom yang tersedia!

No	Aspek	Indikator	Daftar periksa	
			YA	TIDAK
1	Kegiatan Awal	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengenalkan media pembelajaran wayang kartun dan memperagakannya di depan kelas. 4. Guru menyampaikan cerita yang akan dimainkan siswa menggunakan media wayang kartun. 5. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok beranggotakan 4 siswa dalam satu kelompok.	✓ ✓ ✓ ✓	✓
2	Kegiatan Inti	6. Guru meminta setiap kelompok maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 7. Guru membimbing siswa dalam melakukan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 8. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap percakapan bahasa Jawa yang diperagakan siswa menggunakan media wayang kartun. 9. Guru meminta siswa untuk melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa kembali setelah dievaluasi guru. 10. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap	✓ ✓ ✓ ✓	

		peragaan siswa yang kedua.	✓	
3	Kegiatan Akhir	11. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.	✓	
		12. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa.	✓	
		13. Guru menutup kegiatan pembelajaran.	✓	

Yogyakarta, 16 April 2016

Observer



AHP

LEMBAR OBSERVASI GURU

Hari, tanggal : Sabtu, 23 April 2016
 Kelas/semester : V/2
 Pertemuan ke- : 3

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom yang tersedia!

No	Aspek	Indikator	Daftar periksa	
			YA	TIDAK
1	Kegiatan Awal	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengenalkan media pembelajaran wayang kartun dan memperagakannya di depan kelas. 4. Guru menyampaikan cerita yang akan dimainkan siswa menggunakan media wayang kartun. 5. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok beranggotakan 4 siswa dalam satu kelompok.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti	6. Guru meminta setiap kelompok maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 7. Guru membimbing siswa dalam melakukan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 8. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap percakapan bahasa Jawa yang diperagakan siswa menggunakan media wayang kartun. 9. Guru meminta siswa untuk melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa kembali setelah dievaluasi guru. 10. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap	✓ ✓ ✓ ✓	

		peragaan siswa yang kedua.		✓
3	Kegiatan Akhir	11. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.		✓
		12. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa.		✓
		13. Guru menutup kegiatan pembelajaran.		✓

Yogyakarta, 23 April 2016

Observer



AHP

LEMBAR OBSERVASI GURU

Hari, tanggal : Sabtu, 30 April 2016

Kelas/semester : VII/2

Pertemuan ke- : 4

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom yang tersedia!

No	Aspek	Indikator	Daftar periksa	
			YA	TIDAK
1	Kegiatan Awal	1. Guru membuka kegiatan pembelajaran. 2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 3. Guru mengenalkan media pembelajaran wayang kartun dan memperagakannya di depan kelas. 4. Guru menyampaikan cerita yang akan dimainkan siswa menggunakan media wayang kartun. 5. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok beranggotakan 4 siswa dalam satu kelompok.	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
2	Kegiatan Inti	6. Guru meminta setiap kelompok maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 7. Guru membimbing siswa dalam melakukan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun. 8. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap percakapan bahasa Jawa yang diperagakan siswa menggunakan media wayang kartun. 9. Guru meminta siswa untuk melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa kembali setelah dievaluasi guru. 10. Guru melakukan evaluasi dan diskusi terhadap	✓ ✓ ✓ ✓	

		peragaan siswa yang kedua.	✓	
3	Kegiatan Akhir	11. Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.	✓	
		12. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar melakukan percakapan menggunakan bahasa Jawa.	✓	
		13. Guru menutup kegiatan pembelajaran.	✓	

Yogyakarta, 30 April 2016

Observer



AHP

Lampiran 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Hari, tanggal : 9 April 2016
 Kelas/semester : IV / 2
 Pertemuan ke- : 1

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor 1-4 sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

1. Skor 1, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 0-3 siswa atau 0-25% dari jumlah siswa.
2. Skor 2, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 4-6 siswa atau 26-50% dari jumlah siswa.
3. Skor 3, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 7-9 siswa atau 51-75% dari jumlah siswa.
4. Skor 4, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 10-11 siswa atau 76-100% dari jumlah siswa.

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
2	Siswa melakukan diskusi bersama guru setelah melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun		✓		
3	Siswa melakukan kembali percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun setelah evaluasi dan diskusi dengan guru	✓			
4	Siswa berpartisipasi dan melakukan kerja sama dalam kelompok		✓		
5	Siswa mengemukakan pendapat ketika diskusi dengan guru			✓	
Jumlah					
Nilai = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$		$\frac{16}{20} \times 100\% = 80\%$			

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Yogyakarta, 9 April 2016

Observer



AHP

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Hari, tanggal : 16 April 2016
 Kelas/semester : IV/2
 Pertemuan ke- : 2

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor 1-4 sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

1. Skor 1, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 0-3 siswa atau 0-25% dari jumlah siswa.
2. Skor 2, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 4-6 siswa atau 26-50% dari jumlah siswa.
3. Skor 3, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 7-9 siswa atau 51-75% dari jumlah siswa.
4. Skor 4, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 10-11 siswa atau 76-100% dari jumlah siswa.

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
2	Siswa melakukan diskusi bersama guru setelah melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
3	Siswa melakukan kembali percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun setelah evaluasi dan diskusi dengan guru	✓			
4	Siswa berpartisipasi dan melakukan kerja sama dalam kelompok		✓		
5	Siswa mengemukakan pendapat ketika diskusi dengan guru			✓	
Jumlah					
Nilai = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$		$\frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$			

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Yogyakarta, 16 April 2016

Observer



ANP

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Hari, tanggal : 23 April 2016
 Kelas/semester : IV/2
 Pertemuan ke- : 3

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor 1-4 sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

1. Skor 1, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 0-3 siswa atau 0-25% dari jumlah siswa.
2. Skor 2, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 4-6 siswa atau 26-50% dari jumlah siswa.
3. Skor 3, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 7-9 siswa atau 51-75% dari jumlah siswa.
4. Skor 4, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 10-11 siswa atau 76-100% dari jumlah siswa.

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
2	Siswa melakukan diskusi bersama guru setelah melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
3	Siswa melakukan kembali percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun setelah evaluasi dan diskusi dengan guru	✓			
4	Siswa berpartisipasi dan melakukan kerja sama dalam kelompok	✓			
5	Siswa mengemukakan pendapat ketika diskusi dengan guru		✓		
Jumlah					
Nilai = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$		$\frac{19}{20} \times 100\% = 95\%$			

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Yogyakarta, 23 April 2016

Observer



AHP

LEMBAR OBSERVASI SISWA

Hari, tanggal : 30 April 2016
 Kelas/semester : V/2
 Pertemuan ke- : 4

Petunjuk pengisian :

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor 1-4 sesuai dengan kriteria sebagai berikut.

1. Skor 1, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 0-3 siswa atau 0-25% dari jumlah siswa.
2. Skor 2, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 4-6 siswa atau 26-50% dari jumlah siswa.
3. Skor 3, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 7-9 siswa atau 51-75% dari jumlah siswa.
4. Skor 4, jika aspek yang diamati dilakukan oleh 10-11 siswa atau 76-100% dari jumlah siswa.

No	Aspek yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
1	Siswa maju untuk memperagakan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
2	Siswa melakukan diskusi bersama guru setelah melakukan peragaan percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun	✓			
3	Siswa melakukan kembali percakapan bahasa Jawa menggunakan media wayang kartun setelah evaluasi dan diskusi dengan guru	✓			
4	Siswa berpartisipasi dan melakukan kerja sama dalam kelompok	✓			
5	Siswa mengemukakan pendapat ketika diskusi dengan guru		✓		
Jumlah					
<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> $\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$ </div>		$\frac{19}{20} \times 100\% = 95\%$			

Keterangan: 4 = Baik sekali 3 = Baik 2 = Cukup 1 = Kurang

Yogyakarta, 30 April 2016

Observer



AHP

**Lampiran 5. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa
Krama**

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Kriteria keberhasilan
1	Tingkat tutur	Jika tingkat tutur yang digunakan tepat	4	Sangat baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan cukup tepat	3	Baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan kurang tepat	2	Kurang
		Jika tingkat tutur yang digunakan tidak tepat	1	Sangat kurang
2	Relevansi isi	Jika isi pembicaraan sesuai dengan topik yang ditentukan	4	Sangat baik
		Jika isi pembicaraan cukup sesuai dengan topik yang ditentukan	3	Baik
		Jika isi pembicaraan kurang sesuai dengan topik yang ditentukan	2	Kurang
		Jika isi pembicaraan tidak sesuai dengan topik yang ditentukan	1	Sangat kurang
3	Organisasi yang sistematis	Jika susunan kalimat yang digunakan sistematis	4	Sangat baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan cukup sistematis	3	Baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan kurang sistematis	2	Kurang
		Jika susunan kalimat yang digunakan tidak sistematis	1	Sangat kurang
4	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Jika bahasa yang digunakan menggunakan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan	4	Sangat baik

		yang jelas.		
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang cukup gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	3	Baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang kurang gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	2	Kurang
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang tidak gramatikal, pilihan kata yang tidak tepat, serta intonasi yang tidak sesuai dan pelafalan yang tidak jelas.	1	Sangat kurang

$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

Lampiran 6. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

A. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Pratindakan

1. Penilaian Guru

No	Nama siswa	Aspek yang diamati				Jml	Nilai
		Tingkat tutur	Relevansi isi	Organisasi kalimat	Tata bahasa		
1	DLA	4	3	3	3	13	81,25
2	EFN	2	2	2	2	8	50,00
3	IM	2	3	2	2	9	56,25
4	ODP	2	3	1	1	7	43,75
5	RS	2	2	1	1	6	37,50
6	RAE	3	3	2	2	10	62,50
7	SZN	2	2	2	1	7	43,75
8	SN	2	2	2	1	7	43,75
9	DMC	2	3	2	1	8	50,00
10	FS	2	2	2	2	8	50,00

2. Penilaian Peneliti

No	Nama siswa	Aspek yang diamati				Jml	Nilai
		Tingkat tutur	Relevansi isi	Organisasi kalimat	Tata bahasa		
1	DLA	3	4	3	2	12	75,00
2	EFN	2	3	1	1	7	43,75
3	IM	2	3	2	3	10	62,50
4	ODP	2	3	2	1	8	50,00
5	RS	2	3	2	1	8	50,00
6	RAE	3	3	2	1	9	56,25
7	SZN	2	3	1	2	8	50,00
8	SN	2	2	2	2	8	50,00
9	DMC	2	3	2	2	9	56,25
10	FS	2	3	2	1	8	50,00

3. Hasil Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Pratindakan (Guru+Peneliti)

No	Nama siswa	Nilai		Rata-rata
		Guru	Peneliti	
1	DLA	81,25	75,00	78,12
2	EFN	50,00	43,75	46,87
3	IM	56,25	62,50	59,37

4	ODP	43,75	50,00	46,87
5	RS	37,50	50,00	43,75
6	RAE	62,50	56,25	59,37
7	SZN	43,75	50,00	46,87
8	SN	43,75	50,00	46,87
9	DMC	50,00	56,25	53,12
10	FS	50,00	50,00	50,00
Rata-rata kelas		51,87	54,37	53,12

B. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Siklus I

1. Penilaian Guru

No	Nama siswa	Aspek yang diamati				Jml	Nilai
		Tingkat tutur	Relevansi isi	Organisasi kalimat	Tata bahasa		
1	DLA	3	3	3	2	11	68,75
2	EFN	2	3	1	1	7	43,75
3	IM	3	4	3	2	12	75,00
4	ODP	3	3	2	2	10	62,50
5	RS	2	3	2	1	8	50,00
6	RAE	3	3	2	2	10	62,50
7	SZN	2	3	2	2	9	56,25
8	SN	2	2	1	1	6	37,50
9	DMC	2	3	2	2	9	56,25
10	FS	2	3	2	2	9	56,25

2. Penilaian Peneliti

No	Nama siswa	Aspek yang diamati				Jml	Nilai
		Tingkat tutur	Relevansi isi	Organisasi kalimat	Tata bahasa		
1	DLA	3	3	2	2	10	62,50
2	EFN	2	3	1	1	7	43,75
3	IM	3	3	3	2	11	68,75
4	ODP	3	3	2	2	10	62,50
5	RS	2	3	1	1	7	43,75
6	RAE	2	3	2	2	9	56,25
7	SZN	2	3	2	2	7	43,75
8	SN	2	2	1	1	6	37,50
9	DMC	3	3	2	2	10	62,50
10	FS	2	2	2	2	8	50,00

3. Hasil Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Siklus I (Guru+Peneliti)

No	Nama siswa	Nilai		Rata-rata
		Guru	Peneliti	
1	DLA	68,75	62,50	65,62
2	EFN	43,75	43,75	43,75
3	IM	75,00	68,75	71,87
4	ODP	62,50	62,50	62,50
5	RS	50,00	43,75	46,87
6	RAE	62,50	56,25	59,37
7	SZN	56,25	43,75	50,00
8	SN	37,50	37,50	37,5
9	DMC	56,25	62,50	59,37
10	FS	56,25	50,00	53,12
Rata-rata kelas		56,87	53,12	55,00

C. Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Siklus II

1. Penilaian Guru

No	Nama siswa	Aspek yang diamati				Jml	Nilai
		Tingkat tutur	Relevansi isi	Organisasi kalimat	Tata bahasa		
1	DLA	3	4	4	3	14	87,50
2	EFN	3	3	3	3	12	75,00
3	IM	3	4	3	3	13	81,25
4	ODP	3	4	4	3	14	87,50
5	RS	3	3	3	3	12	75,00
6	RAE	4	4	4	3	15	93,75
7	SZN	3	4	4	3	14	87,50
8	SN	3	3	3	3	12	75,00
9	DMC	4	3	3	3	13	81,25
10	FS	4	4	3	3	14	87,50

2. Penilaian Peneliti

No	Nama siswa	Aspek yang diamati				Jml	Nilai
		Tingkat tutur	Relevansi isi	Organisasi kalimat	Tata bahasa		
1	DLA	4	4	4	3	15	93,75
2	EFN	4	3	3	2	12	75,00
3	IM	3	4	3	4	14	87,50
4	ODP	4	4	3	3	14	87,50

5	RS	3	4	3	3	13	81,25
6	RAE	4	4	3	3	14	87,50
7	SZN	3	3	3	3	12	75,00
8	SN	3	4	3	2	12	75,00
9	DMC	3	3	3	3	12	75,00
10	FS	4	4	4	3	15	93,75

3. Hasil Nilai Akhir Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* Siklus II
(Guru+Peneliti)

No	Nama siswa	Nilai		Rata-rata
		Guru	Peneliti	
1	DLA	87,50	93,75	90,62
2	EFN	75,00	75,00	75,00
3	IM	81,25	87,50	84,37
4	ODP	87,50	87,50	87,50
5	RS	75,00	81,25	78,12
6	RAE	93,75	87,50	90,62
7	SZN	87,50	75,00	81,25
8	SN	75,00	75,00	75,00
9	DMC	81,25	75,00	78,12
10	FS	87,50	93,75	90,62
Rata-rata kelas		83,12	83,12	83,12

Lampiran 7. Media Pembelajaran Wayang Kartun

A. Wayang Kartun *Punakawan*



SEMAR



GARENG



PETRUK



BAGONG

B. Wayang Kartun *Pandhawa*



PUNTADEWA



WERKUDARA



ARJUNA



NAKULA



SADEWA

Lampiran 8. Teks Percakapan Media Pembelajaran Wayang Kartun

1. Menyang Mancing

Semar : “Gong, Bagong.. mrenea sik Le”.
Bagong : “Kula, Pak. Wonten menapa, Pak?”.
Semar : “Jare Kowe arep mancing karo kangmasmu. Sida apa ora?”.
Bagong : “Estu, Pak. Mangke sonten anggenipun mancing”.
Semar : “Owalah, ngono ta. Ati-ati ya Le, aja wengi-wengi mulihe”.
Bagong : “Nggih, Pak”.

Petruk : “Gong, Bagong..... Kowe ana ngendi?”.
Bagong : “Aku enek kamar, Kang. Sampeyan wis tumbas senar durung, Kang?”.
Petruk : “Mrenea sik Gong, aku wis tuku senar pancing iki”.
Bagong : “Nggih, Kang. Lha pundi senare Kang?”.
Petruk : “Kae lho diwenehke ngarep omah karo Kang Gareng”.
Bagong : “Mengko sore arep mancing ngendi Kang Gareng?”.
Gareng : “Enek kedung ori wae Gong. Akeh wadere ning kana. Iya ta, Truk?”.
Petruk : “Iya Kang, akeh wadere ning kana.”
Semar : “Gareng, Petruk, Bagong. Wis padha arep mancing?”.
Gareng : “Nggih, Pak. Menika ajeng bidhal rumiyin.
Semar : “Ya, Le. Padha ngati-ati ya. Aja wengi-wengi mulihe”.
Petruk : “Nggih, pak”.
Gareng : “Ya wis, ayo ndang disiapke pancinge ben ora kewengen mengko mulihe. Petruk gawa pancinge ya, pakane ben digawa Bagong”.
Gareng : “Nggih, Kang”.

B. Bagong Lara

Semar : “Bagong, Kowe kaya kurang sehat. Katon lungkrah, Le. Apa kowe lara, le?”.
Bagong : “Nggih, Pak. Sirah Kula kraos cumleng sanget”.
Semar : “Aduh, Le. Lha awakmu ya panas banget iki. Ayo menyang mantri ben dipriksa”.
Bagong : “Nggih, Pak”.
Semar : “Reng...Gareng....”.
Gareng : “Kula, Pak. Wonten menapa Pak?”.
Semar : “Iki lho, adhimu Bagong lara. Jare sirahhe mumet karo awake panas banget iki”.
Gareng : “Dibeta dhateng dhokter punapa mantri mawon, Pak”.
Semar : “Terna menyang Pak Mantri wae, Le”.
Gareng : “Nggih, Pak. Kula badhe ngajak Petruk”.

Gareng : “Truk, Petruk. Mrenea sik”.
 Petruk : “Kula, Kang. Enek apa ta, Kang?”.
 Gareng : “Bagong lagi lara iki. Ayo ndang digawa menyang mantri Paijo wae”.
 Petruk : “Bagong lara apa ta, Kang?”.
 Gareng : “Jare sirahe mumet tur awake panas”.
 Petruk : “Nggih, Kang”.

C. Ngingu Bebek

Semar : “Truk, Kowe lagi ngapa, Le? Kok rame banget?”.
 Petruk : “Kula nembe makani bebek, Pak”.
 Bagong : “Nggih, Pak. Kang Petruk, Kang Gareng, kaliyan kula nembe makani bebek supados lema-lema”.
 Semar : “Wis akeh durung bebekmu?”.
 Petruk : “Wonten sanga, Pak”.
 Semar : “Lha gene wis akeh, Le. Lha bebekmu ana pira, Gong?”.
 Bagong : “Wonten gangsal, Pak. Sakmenika taksih alit-alit”.
 Gareng : “Taksih kathah bebek Kula, pak. Sakmenika sampun dados sewelas tur lema-lema”.
 Semar : “Lha iya iki, bebeke Gareng wis akeh banget lan lemu-lemu meneh”.
 Petruk : “Lha bebeke Kang Gareng ki ditumbaske pakan larang kok. Iya ta, Gong?”.
 Bagong : “Nggih, pak. Bebekipun Kang Gareng lema-lema sanget”.
 Semar : “Ya sesuk daktumbasake pakane kabeh. Supaya dadi lemu bebeke. Sik penting kudu sregep anggone nggula wenthah”.
 Gareng : “Maturnuwun, Pak”.
 Bagong : “Mengko ngewangi Aku nglebokake bebek ya, Kang”.
 Gareng : “Iya, Gong. Mengko dakewangi nglebokake”.

D. Silsilah Pandhawa

Nakula : “Kangmas Werkudara, sejatosipun sapa ta sing paling tuwa ana ing Pandhawa menika?”.
 Werkudara : “Sing paling tuwa yaiku Kangmas Puntadewa”.
 Nakula : “O, kados mekaten ta Kangmas”.
 Puntadewa : “Padha ngapa iki? Sajake rame banget jagongane”.
 Werkudara : “Iki lho Kangmas, Nakula lan Sadewa padha takon sapa sing paling tuwa ana ing Pandhawa”.
 Puntadewa : “Owalah, ngono ta. Dadi isin Aku. Aku sing paling tuwa”.
 Sadewa : “Kangmas Puntadewa, aku arep takon marang sampeyan. Kena ngapa ibuku lan Nakula bisa beda karo ibunipun Kangmas Puntadewa, Werkudara, lan Arjuna?”.

Nakula : “Nggih Kangmas. Kok bisa beda?”.

Puntadewa : “Dadi ngene iki lho Dhimas. Aku, Werkudara karo Arjuna iku turunan saka Bapak Pandhu Dewanata kaliyan Ibu Dewi Kunthi. Lha kowe karo Sadewa iku turunan saka Bapak Pandhu Dewanata kaliyan Ibu Dewi Madrim. Ngono kuwi lho Dhimas critane”.

Arjuna : “Bener kuwi Dhimas. Dadi awake dhewe iku sedhulur kuwalon”.

Sadewa : “Lha urutanipun Pandhawa menika kepiye ta, Kangmas?”.

Arjuna : “Dadi urutan Pandhawa iku saka Kangmas Puntadewa, Kangmas Werkudara, Arjuna, Nakula lan Sadewa”.

Sadewa : “O, kaya ngono ta, Kangmas”.

Werkudara : “Iya Dhimas, ngono kuwi critane”.

E. Silsilah Prabu Kunthiboja

Arjuna : “Kangmas Puntadewa, aku arep nyuwun pirsamarang Sampeyan. Angsal boten?”.

Puntadewa : “Ana apa ta, Dhimas? Kene takon wae”

Arjuna : “Sampeyan ngertos boten silsilah Prabu Kunthiboja?”.

Nakula : “Prabu Kunthiboja iku sapa ta, Kangmas?”.

Puntadewa : “Prabu Kunthiboja iku wong tuwane Ibu Dewi Kunthi karo Basudewa. Ibu Dewi Kunthi duweni putra papat, yaiku Puntadewa, Werkudara, Arjuna, lan Karna”.

Sadewa : “Lha Basudewa iku putrane sapa wae, Kangmas?”.

Werkudara : “Putrane Basudewa ana telu, yaiku Prabu Kresna, Prabu Baladewa, lan Dewi Wara Sumbrada. Iya ta, Kangmas Puntadewa?”.

Puntadewa : “Ya bener kui, Dhimas”.

Arjuna : “O, ngono ta, Kangmas. Maturnuwun Sampeyan sampun menehi wewarah”.

Puntadewa : “Iya, Dhimas”.

F. Silsilah Prabu Mandrapati

Nakula : “Kangmas, Sampeyan lagi ngapa?”.

Arjuna : “Iki aku lagi maca buku, Dhimas”.

Sadewa : “Buku babagan menapa kangmas?”.

Arjuna : “Iki buku crita silsilah Prabu Mandrapati”.

Nakula : “Prabu Mandrapati iku tiyang sepuhe Ibu Dewi Madrim ta, Kangmas?”.

Arjuna : “Iya, Dhimas”.

Sadewa : “Lha putrane Prabu Mandrapati liyane ana boten, Kangmas?”.

Arjuna : “Ya ana meneh putrane”.

Puntadewa : “Ana apa iki? Sajake padha rame sinau”.
 Werkudara : “Padha ngapa iki, Le?”.
 Nakula : “Kula lan Sadewa padha takon crita Prabu Mandrapati, Kangmas”.
 Arjuna : “Kae mumpung ana Kangmas Puntadewa. Kowe pada takon wae marang dheweke”.
 Puntadewa : “Ngene iki lho Dhimas. Prabu Mandrapati iku duweni putra loro, yaiku ibumu, Dewi Madrim lan Prabu Salya. Dewi Madrim iku garwane bapak Pandhu Dewanata, putrane yaiku kowe padha, Nakula lan Sadewa”.
 Nakula : “Lha putrane Prabu Salya iku sapa meneh ta, Kangmas?”.
 Werkudara : “Prabu Salya iku duweni putra telu, yaiku Dewi Erawati, Dewi Surtikanthi, lan Dewi Banowati. Dewi Erawati dadi garwane Prabu Baladewa, Dewi Surtikanthi dadi garwane Adipati Karna, lan Dewi Banowati dadi garwane Prabu Suyudana. Iya ta, Kangmas Puntadewa?”.
 Puntadewa : “Iya, bener kuwi, Dhimas”.

G. Silsilah Begawan Abiyasa

Nakula : “Kangmas, Sampeyan lagi ngapa?”.
 Arjuna : “Iki aku lagi maca buku, Dhimas”.
 Sadewa : “Buku babagan menapa kangmas?”.
 Arjuna : “Iki buku crita silsilah Prabu Mandrapati”.
 Nakula : “Prabu Mandrapati iku tiyang sepuhe Ibu Dewi Madrim ta, Kangmas?”.
 Arjuna : “Iya, Dhimas”.
 Sadewa : “Lha putrane Prabu Mandrapati liyane ana boten, Kangmas?”.
 Arjuna : “Ya ana meneh putrane”.

Puntadewa : “Ana apa iki? Sajake padha rame sinau”.
 Werkudara : “Padha ngapa iki, Le?”.
 Nakula : “Kula lan Sadewa padha takon crita Prabu Mandrapati, Kangmas”.
 Arjuna : “Kae mumpung ana Kangmas Puntadewa. Kowe pada takon wae marang dheweke”.
 Puntadewa : “Ngene iki lho Dhimas. Prabu Mandrapati iku duweni putra loro, yaiku ibumu, Dewi Madrim lan Prabu Salya. Dewi Madrim iku garwane bapak Pandhu Dewanata, putrane yaiku kowe padha, Nakula lan Sadewa”.
 Nakula : “Lha putrane Prabu Salya iku sapa meneh ta, Kangmas?”.
 Werkudara : “Prabu Salya iku duweni putra telu, yaiku Dewi Erawati, Dewi Surtikanthi, lan Dewi Banowati. Dewi Erawati dadi garwane Prabu Baladewa, Dewi Surtikanthi dadi garwane Adipati Karna,

lan Dewi Banowati dadi garwane Prabu Suyudana. Iya ta,
Kangmas Puntadewa?”.
Puntadewa : “Iya, bener kuwi, Dhimas”.

Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama sekolah : SD Sendowo III
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas/semester : IV/1 (dua)
Pertemuan ke- : 1 & 2
Alokasi waktu : 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi Berbicara

1. Mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa

B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Menjawab dan mengajukan pertanyaan dengan bahasa *krama*.

C. Indikator

- 2.1.1 Menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan menggunakan bahasa *krama*.
- 2.1.2 Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan menggunakan bahasa *krama*.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan memperagakan percakapan menggunakan wayang kartun *punakawan*, siswa dapat menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan memperagakan percakapan menggunakan wayang kartun *punakawan*, siswa dapat mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan tepat.

E. Karakter yang diharapkan

1. Tanggung jawab

2. Rasa ingin tahu
3. Peduli sosial
4. Peduli lingkungan
5. Kreatif
6. Cinta tanah air.

F. Materi Ajar

1. Percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa *krama*.

G. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Guru menanyakan kabar dari siswa. 3. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa. 4. Pada saat presensi, siswa diminta menyebutkan temannya yang tidak berangkat berikut alasannya. 5. Guru melakukan apersepsi. Guru : “<i>Bocah-bocah, sapa tokoh wayang sing wetenge gendhut?</i>” Siswa : “<i>Kula, pak. Naminipun Semar</i>”. Guru : “<i>Leres. Saiki sapa sing weruh tokoh wayang sing irunge dowo dewe?</i>”. Siswa : “<i>Kula ngertos, pak. Naminipun Petruk</i>”. Guru : “<i>Leres. Bocah-bocah, dina iki bapak arep menehi piwulang sing ana gegayutane karo wayang punakawan. Bapak arep ngajak kowe kabeh dolanan wayang punakwan kanggo gladhen materi gawe pitakonan lan wangsulan migunakake basa krama</i>” 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	10 menit
Inti	Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengamati contoh peragaan wayang yang dilakukan oleh guru. 2. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang <i>pacelathon</i> yang akan diperagakan. 	50 menit

	<p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 siswa. 4. Siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk memperagakan <i>pacelathon</i> menggunakan wayang kartun <i>punakawan</i>. 5. Siswa dibimbing guru dalam melakukan peragaan <i>pacelathon</i> menggunakan wayang kartun <i>punakawan</i>. 6. Kelompok yang tidak maju mewarnai gambar wayang <i>punakawan</i> agar tidak mengganggu kelompok yang sedang maju. 7. Siswa diberikan apresiasi oleh guru. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Siswa bersama guru berdiskusi tentang <i>pacelathon</i> yang diperagakan menggunakan wayang kartun, 9. Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibimbing guru menyimpulkan materi pembelajaran. 2. Guru memberikan penguatan kepada siswa supaya tetap rajin belajar dan menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> di rumah. 3. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa. 4. Guru mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. 	10 menit

I. Media Pembelajaran

1. Wayang kartun *punakawan*.

J. Sumber Belajar

1. Muharto, Sam dan W. Nataatmaja. 2011. *Trampil Basa Jawa: kangge Kelas IV SD/MI*. Yogyakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

K. Penilaian

1. Prosedur evaluasi : *post test*
2. Jenis evaluasi : lisan
3. Bentuk evaluasi : rubrik pengamatan
4. Alat penilaian : terlampir
5. KKM : 75

L. Lampiran

1. Teks *pacelathon* sehari-hari
2. Pedoman penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*

Mengetahui,
Guru Kelas IV



SURADAL, S.Pd
NIP 19640503 198604 1 001

Gunungkidul, 9 April 2016
Praktikan



EKO NURCAHYANTO
NIM 12108241125

LAMPIRAN

A. Teks *Pacelathon*

1. Menyang Mancing

Semar : “Gong, Bagong.. mrenea sik Le”.
Bagong : “Kula, Pak. Wonten menapa, Pak?”.
Semar : “Jare Kowe arep mancing karo kangmasmu. Sida apa ora?”.
Bagong : “Estu, Pak. Mangke sonten anggenipun mancing”.
Semar : “Owalah, ngono ta. Ati-ati ya Le, aja wengi-wengi mulihe”.
Bagong : “Nggih, Pak”.

Petruk : “Gong, Bagong..... Kowe ana ngendi?”.
Bagong : “Aku enek kamar, Kang. Sampeyan wis tumbas senar durung, Kang?”.
Petruk : “Mrenea sik Gong, aku wis tuku senar pancing iki”.
Bagong : “Nggih, Kang. Lha pundi senare Kang?”.
Petruk : “Kae lho diwenehke ngarep omah karo Kang Gareng”.
Bagong : “Mengko sore arep mancing ngendi Kang Gareng?”.
Gareng : “Enek kedung ori wae Gong. Akeh wadere ning kana. Iya ta, Truk?”.
Petruk : “Iya Kang, akeh wadere ning kana.”
Semar : “Gareng, Petruk, Bagong. Wis padha arep mancing?”.
Gareng : “Nggih, Pak. Menika ajeng bidhal rumiyin.
Semar : “Ya, Le. Padha ngati-ati ya. Aja wengi-wengi mulihe”.
Petruk : “Nggih, pak”.
Gareng : “Ya wis, ayo ndang disiapke pancinge ben ora kewengen mengko mulihe. Petruk gawa pancinge ya, pakane ben digawa Bagong”.
Gareng : “Nggih, Kang”.

2. Bagong Lara

Semar : “Bagong, Kowe kaya kurang sehat. Katon lungkrah, Le. Apa kowe lara, le?”.
Bagong : “Nggih, Pak. Sirah Kula kraos cumleng sanget”.
Semar : “Aduh, Le. Lha awakmu ya panas banget iki. Ayo menyang mantri ben dipriksa”.
Bagong : “Nggih, Pak”.
Semar : “Reng...Gareng....”.
Gareng : “Kula, Pak. Wonten menapa Pak?”.
Semar : “Iki lho, adhimu Bagong lara. Jare siraha mumet karo awake panas banget iki”.
Gareng : “Dibeta dhateng dhokter punapa mantri mawon, Pak”.
Semar : “Terna menyang Pak Mantri wae, Le”.
Gareng : “Nggih, Pak. Kula badhe ngajak Petruk”.

Gareng : “Truk, Petruk. Mrenea sik”.
 Petruk : “Kula, Kang. Enek apa ta, Kang?”.
 Gareng : “Bagong lagi lara iki. Ayo ndang digawa menyang mantri Paijo wae”.
 Petruk : “Bagong lara apa ta, Kang?”.
 Gareng : “Jare sirahe mumet tur awake panas”.
 Petruk : “Nggih, Kang”.

3. Ngingu Bebek

Semar : “Truk, Kowe lagi ngapa, Le? Kok rame banget?”.
 Petruk : “Kula nembe makani bebek, Pak”.
 Bagong : “Nggih, Pak. Kang Petruk, Kang Gareng, kaliyan kula nembe makani bebek supados lema-lema”.
 Semar : “Wis akeh durung bebekmu?”.
 Petruk : “Wonten sanga, Pak”.
 Semar : “Lha gene wis akeh, Le. Lha bebekmu ana pira, Gong?”.
 Bagong : “Wonten gangsal, Pak. Sakmenika taksih alit-alit”.
 Gareng : “Taksih kathah bebek Kula, pak. Sakmenika sampun dados sewelas tur lema-lema”.
 Semar : “Lha iya iki, bebeke Gareng wis akeh banget lan lemu-lemu meneh”.
 Petruk : “Lha bebeke Kang Gareng ki ditumbaske pakan larang kok. Iya ta, Gong?”.
 Bagong : “Nggih, pak. Bebekipun Kang Gareng lema-lema sanget”.
 Semar : “Ya sesuk daktumbasake pakane kabeh. Supaya dadi lemu bebeke. Sik penting kudu sregep anggone nggula wenthah”.
 Gareng : “Maturnuwun, Pak”.
 Bagong : “Mengko ngewangi Aku nglebokake bebek ya, Kang”.
 Gareng : “Iya, Gong. Mengko dakewangi nglebokake”.

B. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Kriteria keberhasilan
1	Tingkat tutur	Jika tingkat tutur yang digunakan tepat	4	Sangat baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan cukup tepat	3	Baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan kurang tepat	2	Kurang

		Jika tingkat tutur yang digunakan tidak tepat	1	Sangat kurang
2	Relevansi isi	Jika isi pembicaraan sesuai dengan topik yang ditentukan	4	Sangat baik
		Jika isi pembicaraan cukup sesuai dengan topik yang ditentukan	3	Baik
		Jika isi pembicaraan kurang sesuai dengan topik yang ditentukan	2	Kurang
		Jika isi pembicaraan tidak sesuai dengan topik yang ditentukan	1	Sangat kurang
3	Organisasi yang sistematis	Jika susunan kalimat yang digunakan sistematis	4	Sangat baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan cukup sistematis	3	Baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan kurang sistematis	2	Kurang
		Jika susunan kalimat yang digunakan tidak sistematis	1	Sangat kurang
4	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Jika bahasa yang digunakan menggunakan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas.	4	Sangat baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang cukup gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	3	Baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang kurang gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup	2	Kurang

		jelas.		
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang tidak gramatikal, pilihan kata yang tidak tepat, serta intonasi yang tidak sesuai dan pelafalan yang tidak jelas.	1	Sangat kurang

$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Nama sekolah : SD Sendowo III
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas/semester : IV/1 (dua)
Pertemuan ke- : 3 & 4
Alokasi waktu : 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi Berbicara

1. Mengungkapkan gagasan wacana lisan sastra dan nonsastra dalam kerangka budaya Jawa

B. Kompetensi Dasar

- 6.1 Menceritakan silsilah tokoh wayang

C. Indikator

- 6.1.1 Menjawab dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan silsilah tokoh-tokoh wayang lakon Mahabarata
- 6.1.2 Menceritakan kembali silsilah tokoh wayang lakon Mahabarata menggunakan bahasa *krama*

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan memperagakan percakapan menggunakan wayang kartun *pandhawa*, siswa dapat menjawab dan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan silsilah tokoh-tokoh wayang lakon Mahabarata dengan tepat.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan memperagakan percakapan menggunakan wayang kartun *pandhawa*, siswa dapat menceritakan kembali silsilah tokoh wayang lakon Mahabarata dengan baik.

E. Karakter yang diharapkan

1. Tanggung jawab
2. Rasa ingin tahu
3. Peduli sosial
4. Peduli lingkungan
5. Kreatif
6. Cinta tanah air

F. Materi Ajar

1. Silsilah tokoh wayang lakon Mahabarata.

G. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

H. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. 2. Guru menanyakan kabar dari siswa. 3. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin doa. 4. Pada saat presensi, siswa diminta menyebutkan temannya yang tidak berangkat berikut alasannya. 5. Guru melakukan apersepsi. Guru : <i>“Bocah-bocah, sapa sing ngerti tokoh wayang sing kembar?”</i> Siswa : <i>“Kula, pak. Naminipun Nakula lan Sadewa”</i>. Guru : <i>“Leres. Saiki sapa sing weruh Bapakne Nakula lan Sadewa?”</i>. Siswa : <i>“Kula ngertos, pak. Ramanipun Nakula lan Sadewa inggih menika Prabu Pandu Dewanata”</i>. Guru : <i>“Leres. Bocah-bocah, dina iki bapak arep menehi piwulang babagan silsilah tokoh wayang lakon Mahabarata. Supaya kowe kabeh gampang anggone sinau, bapak arep ngajak kowe kabeh migunakake wayang kartun pandhawa”</i> 6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 	10 menit
Inti	<p>Eksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa mengamati contoh peragaan wayang yang dilakukan oleh guru. 8. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang silsilah tokoh wayang Mahabarata yang akan diperagakan. <p>Elaborasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 	50 menit

	<p>siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa secara berkelompok maju ke depan kelas untuk memperagakan <i>pacelathon</i> tentang silsilah tokoh wayang Mahabarata menggunakan wayang kartun <i>pandhawa</i>. Siswa dibimbing guru dalam melakukan peragaan <i>pacelathon</i> menggunakan wayang kartun <i>pandhawa</i>. Siswa diberikan apresiasi oleh guru. <p>Konfirmasi</p> <ol style="list-style-type: none"> Siswa bersama guru berdiskusi tentang <i>pacelathon</i> yang diperagakan menggunakan wayang kartun, Siswa bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami. 	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Siswa dibimbing guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru memberikan penguatan kepada siswa supaya tetap rajin belajar dan menggunakan bahasa Jawa <i>krama</i> di rumah. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa. Guru mengucapkan salam untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. 	10 menit

I. Media Pembelajaran

- Wayang kartun *pandhawa*.

J. Sumber Belajar

- Muharto, Sam dan W. Nataatmaja. 2011. *Trampil Basa Jawa: kangge Kelas IV SD/MI*. Yogyakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

K. Penilaian

- Prosedur evaluasi : *post test*
- Jenis evaluasi : lisan
- Bentuk evaluasi : rubrik pengamatan
- Alat penilaian : terlampir
- KKM : 75

L. Lampiran

- Teks *pacelathon* silsilah wayang lakon Mahabarata
- Pedoman penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*

Mengetahui,
Guru Kelas IV



SURADAL, S.Pd
NIP 19640503 198604 1 001

Gunungkidul, 26 Maret 2016
Praktikan



EKO NURCAHYANTO
NIM 12108241125

LAMPIRAN

A. Teks *Pacelathon*

1. Silsilah Pandhawa

- Nakula : “Kangmas Werkudara, sejatosipun sapa ta sing paling tuwa ana ing Pandhawa menika?”.
- Werkudara : “Sing paling tuwa yaiku Kangmas Puntadewa”.
- Nakula : “O, kados mekaten ta Kangmas”.
- Puntadewa : “Padha ngapa iki? Sajake rame banget jagongane”.
- Werkudara : “Iki lho Kangmas, Nakula lan Sadewa padha takon sapa sing paling tuwa ana ing Pandhawa”.
- Puntadewa : “Owalah, ngono ta. Dadi isin Aku. Aku sing paling tuwa”.
- Sadewa : “Kangmas Puntadewa, aku arep takon marang sampeyan. Kena ngapa ibuku lan Nakula bisa beda karo ibunipun Kangmas Puntadewa, Werkudara, lan Arjuna?”.
- Nakula : “Nggih Kangmas. Kok bisa beda?”.
- Puntadewa : “Dadi ngene iki lho Dhimas. Aku, Werkudara karo Arjuna iku turunan saka Bapak Pandhu Dewanata kaliyan Ibu Dewi Kunthi. Lha kowe karo Sadewa iku turunan saka Bapak Pandhu Dewanata kaliyan Ibu Dewi Madrim. Ngono kuwi lho Dhimas critane”.
- Arjuna : “Bener kuwi Dhimas. Dadi awake dhewe iku sedhulur kuwalon”.
- Sadewa : “Lha urutanipun Pandhawa menika kepiye ta, Kangmas?”.
- Arjuna : “Dadi urutan Pandhawa iku saka Kangmas Puntadewa, Kangmas Werkudara, Arjuna, Nakula lan Sadewa”.
- Sadewa : “O, kaya ngono ta, Kangmas”.
- Werkudara : “Iya Dhimas, ngono kuwi critane”.

2. Silsilah Prabu Kunthiboja

- Arjuna : “Kangmas Puntadewa, aku arep nyuwun pirsam marang Sampeyan. Angsal boten?”.
- Puntadewa : “Ana apa ta, Dhimas? Kene takon wae”.
- Arjuna : “Sampeyan ngertos boten silsilah Prabu Kunthiboja?”.
- Nakula : “Prabu Kunthiboja iku sapa ta, Kangmas?”.
- Puntadewa : “Prabu Kunthiboja iku wong tuwane Ibu Dewi Kunthi karo Basudewa. Ibu Dewi Kunthi duweni putra papat, yaiku Puntadewa, Werkudara, Arjuna, lan Karna”.
- Sadewa : “Lha Basudewa iku putrane sapa wae, Kangmas?”.
- Werkudara : “Putrane Basudewa ana telu, yaiku Prabu Kresna, Prabu Baladewa, lan Dewi Wara Sumbrada. Iya ta, Kangmas Puntadewa?”.
- Puntadewa : “Ya bener kui, Dhimas”.

Arjuna : “O, ngono ta, Kangmas. Maturnuwun Sampeyan sampun menèhi wewarah”.

Puntadewa : “Iya, Dhimas”.

3. Silsilah Prabu Mandrapati

Nakula : “Kangmas, Sampeyan lagi ngapa?”.

Arjuna : “Iki aku lagi maca buku, Dhimas”.

Sadewa : “Buku babagan menapa kangmas?”.

Arjuna : “Iki buku crita silsilah Prabu Mandrapati”.

Nakula : “Prabu Mandrapati iku tiyang sepupuhe Ibu Dewi Madrim ta, Kangmas?”.

Arjuna : ”Iya, Dhimas”.

Sadewa : “Lha putrane Prabu Mandrapati liyane ana boten, Kangmas?”.

Arjuna : “Ya ana menèh putrane”.

Puntadewa : “Ana apa iki? Sajake padha rame sinau”.

Werkudara : “Padha ngapa iki, Le?”.

Nakula : “Kula lan Sadewa padha takon crita Prabu Mandrapati, Kangmas”.

Arjuna : “Kae mumpung ana Kangmas Puntadewa. Kowe pada takon wae marang dheweke”.

Puntadewa : “Ngene iki lho Dhimas. Prabu Mandrapati iku duweni putra loro, yaiku ibumu, Dewi Madrim lan Prabu Salya. Dewi Madrim iku garwane bapak Pandhu Dewanata, putrane yaiku kowe padha, Nakula lan Sadewa”.

Nakula : “Lha putrane Prabu Salya iku sapa menèh ta, Kangmas?”.

Werkudara : ”Prabu Salya iku duweni putra telu, yaiku Dewi Erawati, Dewi Surtikanthi, lan Dewi Banowati. Dewi Erawati dadi garwane Prabu Baladewa, Dewi Surtikanthi dadi garwane Adipati Karna, lan Dewi Banowati dadi garwane Prabu Suyudana. Iya ta, Kangmas Puntadewa?”.

Puntadewa : “Iya, bener kuwi, Dhimas”.

4. Silsilah Begawan Abiyasa

Nakula : “Kangmas, Sampeyan lagi ngapa?”.

Arjuna : “Iki aku lagi maca buku, Dhimas”.

Sadewa : “Buku babagan menapa kangmas?”.

Arjuna : “Iki buku crita silsilah Prabu Mandrapati”.

Nakula : “Prabu Mandrapati iku tiyang sepupuhe Ibu Dewi Madrim ta, Kangmas?”.

Arjuna : ”Iya, Dhimas”.

Sadewa : “Lha putrane Prabu Mandrapati liyane ana boten, Kangmas?”.

Arjuna : “Ya ana meneh putrane”.

Puntadewa : “Ana apa iki? Sajake padha rame sinau”.

Werkudara : “Padha ngapa iki, Le?”.

Nakula : “Kula lan Sadewa padha takon crita Prabu Mandrapati, Kangmas”.

Arjuna : “Kae mumpung ana Kangmas Puntadewa. Kowe pada takon wae marang dheweke”.

Puntadewa : “Ngene iki lho Dhimas. Prabu Mandrapati iku duweni putra loro, yaiku ibumu, Dewi Madrim lan Prabu Salya. Dewi Madrim iku garwane bapak Pandhu Dewanata, putrane yaiku kowe padha, Nakula lan Sadewa”.

Nakula : “Lha putrane Prabu Salya iku sapa meneh ta, Kangmas?”.

Werkudara : “Prabu Salya iku duweni putra telu, yaiku Dewi Erawati, Dewi Surtikanthi, lan Dewi Banowati. Dewi Erawati dadi garwane Prabu Baladewa, Dewi Surtikanthi dadi garwane Adipati Karna, lan Dewi Banowati dadi garwane Prabu Suyudana. Iya ta, Kangmas Puntadewa?”.

Puntadewa : “Iya, bener kuwi, Dhimas”.

2. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama*

No	Aspek yang diamati	Indikator	Skor	Kriteria keberhasilan
1	Tingkat tutur	Jika tingkat tutur yang digunakan tepat	4	Sangat baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan cukup tepat	3	Baik
		Jika tingkat tutur yang digunakan kurang tepat	2	Kurang
		Jika tingkat tutur yang digunakan tidak tepat	1	Sangat kurang
2	Relevansi isi	Jika isi pembicaraan sesuai dengan topik yang ditentukan	4	Sangat baik
		Jika isi pembicaraan cukup sesuai dengan topik yang ditentukan	3	Baik
		Jika isi pembicaraan kurang sesuai dengan topik yang ditentukan	2	Kurang
		Jika isi pembicaraan tidak sesuai dengan topik yang	1	Sangat kurang

		ditentukan		
3	Organisasi yang sistematis	Jika susunan kalimat yang digunakan sistematis	4	Sangat baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan cukup sistematis	3	Baik
		Jika susunan kalimat yang digunakan kurang sistematis	2	Kurang
		Jika susunan kalimat yang digunakan tidak sistematis	1	Sangat kurang
4	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	Jika bahasa yang digunakan menggunakan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta intonasi yang sesuai dan pelafalan yang jelas.	4	Sangat baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang cukup gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	3	Baik
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang kurang gramatikal, pilihan kata yang cukup tepat, serta intonasi yang cukup sesuai dan pelafalan yang cukup jelas.	2	Kurang
		Jika bahasa yang digunakan menggunakan kalimat yang tidak gramatikal, pilihan kata yang tidak tepat, serta intonasi yang tidak sesuai dan pelafalan yang tidak jelas.	1	Sangat kurang

$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$

Lampiran 10. Surat Keterangan Validasi Media

SURAT KETERANGAN VALIDASI AHLI MEDIA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sungkono, M.Pd.
NIP : 19611003 198703 1 001
Jabatan : Dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Sebagai ahli media telah memvalidasi media wayang kartun atas mahasiswa:


Nama : Eko Nurcahyanto
NIM : 12108241125
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Pendidikan Sekolah Dasar

Validasi terhadap media wayang kartun ini digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **"Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kartun Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Krama Pada Siswa Kelas IV SD N Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul"**.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 April 2016

Validator



Sungkono, M.Pd.
NIP 19611003 198703 1 001

Lampiran 11. Foto-foto Penelitian



Gambar 1 Siswa Memahami Teks *Pacelathon* “Waduk Sermo” pada Pratindakan



Gambar 2 Salah Satu Siswa Berbicara tentang “Waduk Sermo” pada Pratindakan



Gambar 3 Siswa Mengamati Peragaan *Pacelathon* di Depan Kelas



Gambar 4 Siswa Memperagakan Cerita Menggunakan Wayang Kartun *Punakawan* Secara Berkelompok



Gambar 5 Siswa Memperagakan Cerita Menggunakan Wayang Kartun *Pandhawa*



Gambar 6 Siswa DLA Berbicara tentang “Puntadewa” pada Tes Siklus II

Lampiran 12. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
UPT TK DAN SD KECAMATAN NGLIPAR
SD NEGERI SENDOWO III
Alamat : Pengkol, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul Kode Pos : 55852

SURAT KETERANGAN
NO: 421.2/16/SDW/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarjuni, M.Pd
NIP : 19700415 199203 2 004
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN Sendowo III, UPT TK dan SD Kecamatan Nglipar

Menerangkan bahwa:

Nama : Eko Nurcahyanto
NIM : 12108241125
Prodi/Fak : PGSD S-1/Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan pengambilan data dalam rangka penelitian Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Penerapan Media Pembelajaran Wayang Kartun sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa *Krama* pada Siswa Kelas IV SDN Sendowo III, Pengkol, Nglipar, Gunungkidul" mulai tanggal 2 April 2016 sampai dengan 30 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengkol, 7 Mei 2016
Kepala Sekolah


Sarjuni, M.Pd
NIP 19700415 199203 2 004